

**MODAL SOSIAL SEBAGAI INSTRUMEN
PENGENTASAN KEMISKINAN**
(Analisis Terhadap Modal Sosial dan Efektifitas Program
Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Kabupaten
Cilacap)



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Prof.K.H.Saifuddin Zuhri ntuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister

AFIFUDIN ZUHDI
201761002

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.K.H.SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1510 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Afifudin Zuhdi
NIM : 201761002
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan
(analisis modal sosial dan efektifitas program pengentasan kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap)

Telah disidangkan pada tanggal **17 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Ekonomi (M.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 31 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Afifudin Zuhdi
NIM : 201761002
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan
(Analisis Terhadap Modal Sosial dan Efektifitas Program
Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Kabupaten
Cilacap)

| No | Tim Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|---|--------------|------------|
| 1 | Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag NIP. 19630922 199002 2 001 Ketua Sidang/ Penguji | | 28/7/23 |
| 2 | Dr. Munawir, S. Th.I., M. S.I. NIP. 19780515 200901 1 012 Sekretaris/ Penguji | | 28-7-23 |
| 3 | Dr. H. Akhmad Faozan, M. Ag. NIP. 19741217 200312 1 006 Pembimbing/ Penguji | | 31/7-23 |
| 4 | Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag NIP. 19730921 200212 1 004 Penguji Utama | | 28-7-23 |
| 5 | Dr. H. Chandra Warsito, M. Si. NIP. 19790323 201101 1 007 Penguji Utama | | 28/7 23 |

Purwokerto, 31 Juli 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag.

NIP. 19741217 200312 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Afifudin Zuhdi
NIM : 201761002
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan (Analisis Terhadap Model dan Efektifitas Program Pengentasan Kemiskinan pada Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 27 Juni 2023
Pembimbing



Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag.
NIP. 19741217 2003121 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Afifudin Zuhdi

NIM : 201761002

Jenjang : S-2

Program Studi : Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN K.H Syaifuddin Zuhri

Menyatakan bahwa Naskah Tesis yang berjudul: **“Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan (Analisis Terhadap Modal Sosial dan Efektifitas Program Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto Juni 2023

Saya yang menyatakan,


Afifudin Zuhdi

**Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan
(Analisis Terhadap Modal Sosial dan Efektifitas Program Pengentasan
Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap)**

Afifudin Zuhdi
NIM 201761002

Email: zuhdi.147@gmail.com
Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Jumlah penduduk beragama Islam di Cilacap sebesar 98,62% dari 1.937.427 penduduk total. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Cilacap pada Angka kemiskinan Tahun 2021 naik 0,21 persen atau 3.110 jiwa menjadi 11,67 persen atau 201.710 jiwa penduduk miskin. Sementara tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2021 meningkat dari 9,1 persen menjadi 9,97 persen. NU CARE LAZISNU Cilacap, dapat dilihat melalui laporan keuangan Tahun 2021 memperoleh sebesar Rp. 7.695.000.000 dan Tahun 2022 memperoleh Rp. 16.239.602.100 yang bersumber dari Zakat, Infak dan Shadaqah. Dengan pemasukan tersebut berhasil menjalankan program pengentasan kemiskinan yaitu: pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kemanusiaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (**field research**) karena peneliti langsung terjun ke lapangan. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan: *Pertama* observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian. *Kedua* wawancara sebagai sumber data primer. Melalui wawancara langsung kepada pengurus dan manajemen. *Ketiga* dokumentasi yang digunakan meliputi penelitian terdahulu yang berkaitan, company profile, laporan pentasyarufan dan dokumentasi pada web, instagram, twitter. Sedangkan dalam teknik analisis data, penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* modal sosial yang dibangun oleh NU CARE LAZISNU Cilacap melalui instrumen pengentasan kemiskinan atas dasar unsur-unsur modal sosial yaitu norma nilai sosial, kepercayaan, dan jaringan. menjadikannya sebagai landasan untuk membangun keberlanjutan dalam mengurangi kemiskinan di Cilacap. *Kedua* hasil dari program NU CARE LAZISNU Cilacap dalam hal pengentasan kemiskinan sudah efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari delapan indikator untuk mengukur efektifitas yang digunakan yaitu indikator kejelasan tujuan, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan, Perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, tersedianya sarana dan prasarana kerja, pelaksanaan yang efektif dan efisien dan sistem pengawasan dan pengendalian.

Kata Kunci : Modal Sosial, Kemiskinan, Efektifitas

**Social Capital As An Instrumen Of Poverty Alleviation
(Analysis Of the Sosial Capital And Effectiveness Of Poverty Alleviation
Programs At NU CARE LAZISNU Cilacap)**

**Afifudin Zuhdi
NIM 201761002**

Email: zuhdi.147@gmail.com
Postgraduate Islamic Economics Study Program
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

ABSTRACT

Poverty is a major problem in the long term that must be worked on in a sustainable manner so that consistency is needed in poverty alleviation programs. One of the poverty alleviation instruments is social capital, social capital is a norm and network that allows people to do things together. Refers to the interpersonal processes that build networks, norms, and social trust, and facilitate mutually beneficial coordination and cooperation.

This study used a descriptive qualitative approach, and the type of research was field research because the researchers went directly to the field, namely NU CARE LAZISNU Cilacap. In data collection techniques, the authors use observation, interviews, and documentation. Meanwhile, in data analysis techniques, the authors use data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data validity.

The results of this study indicate that the first is social capital built by NU CARE LAZISNU Cilacap through poverty alleviation instruments on the basis of elements of social capital, namely social values, trust, and networks. make it the foundation for building sustainability in reducing poverty in Cilacap. The two results of the NU CARE LAZISNU Cilacap program in terms of poverty alleviation are generally effective, although there are several programs that are felt to still need improvements to make them even more effective. This can be seen from the eight indicators to measure the effectiveness used in this study, namely indicators of clarity of goals to be achieved, clarity of strategy for achieving goals, solid process of analysis and policy formulation, careful planning, preparation of appropriate programs, availability of work facilities and infrastructure , Effective and efficient implementation and monitoring and control system.

Keywords : Sosial Capital, Poverty, Effectiveness

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zak | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | žā | ž | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘.... | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya | Y | Ye |

2. Vokal

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|---------|--------|-------------|------|
| — اَ | fathah | A | a |
| — اِ | Kasroh | I | i |
| — اُ | damah | U | u |

Contoh: كَتَبَ -kataba

يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-----------------|-----------------|----------------|---------|
| اِي | fathāh dan ya | Ai | a dan i |
| اُو | fathāh dan wawu | Au | a dan u |

Contoh: كَيْفَ - kaifa

هَوْلٌ – haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا...ا...ي | fathāh dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| اِي | kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| اُو | ḍammah dan wawu | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *Ta marbūṭah* hidup

ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathāh*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat ḥarakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *tamarbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h)

contoh:

| | |
|-----------------|--------------------------|
| روضة الأطفال | Rauḍah al-Aṭfāl |
| المدينة المنوره | al-Madīnah al-Munawwarah |
| طلحة | Ṭalḥah |

5. **Syaddah (tasydīd)**

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydīd. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu
القَلَمُ - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

| | | |
|------------------|--------|------------|
| Hamzah di awal | اكل | Akala |
| Hamzah di tengah | تأخذون | ta'khuzūna |
| Hamzah di akhir | النوء | an-nau'u |

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
فاوفوا الكيل والميزان : *fa aufū al-kaila wa al-mīzana*



MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penting dan penulis sayangi, karena mereka selalu mendukung dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Qomarudin Yasin dan Ibu Makhsunah, yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta memberikan do'a dan motivasi selama ini.
2. Bapak dan Ibu Mertua yang selalu memberikan dukungan penuh baik materi ataupun non materi agar penulis dapat segera menyelesaikan studi S2.
3. Istri tercinta Ani Dwi Lestari, S.K.M yang tanpa henti memberikan doa, dukungan, dan bantuan siang dan malam demi terselesaikannya tugas dan tanggung jawab penulis dalam S2.
4. Putri saya Naewari Jazila Nafha yang selalu memberikan semangat melalui senyum tulusnya.
5. KH. Lubbul Umam, S.E Ketua Yayasan Bakii Pusat Kesugihan selaku guru serta sumber motivasi penulis.
6. Keluarga besar Yayasan Bakii Pusat Kesugihan yang selalu memahami penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Tempat penelitian penulis NU CARE LAZISNU Cilacap yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
8. Sahabat-sahabatku, kawan-kawan, terutama Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah berjuang bersama. Sukses untuk semua!
9. Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Akhmad Fauzan, Lc. M. Ag, yang sudah membimbing dan memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
10. Seluruh teman dan jajarannya civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian tesis ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT karena atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan (Analisis Terhadap Model dan Efektifitas Program Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap). Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Magister Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ucapan terimakasih sepenuh hati penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan apapun yang sangat besar kepada penulis. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M. Ag Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc. M. Ag Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto selaku Penasehat Akademik dan pembimbing yang penuh kesabaran dalam membimbing dan memberi pengarahan dalam Tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Segenap Staff Administrasi Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Keluarga besar penulis orang tua. Bapak dan ibu mertua, istri dan anak.
7. Teman-teman Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2020.
8. Seluruh Civitas dan Keluarga besar Yayasan Bakii Pusat Kesugihan Cilacap.
9. Seluruh pegawai dan karyawan NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap.
10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kemampuan dan keterbatasan, penulis telah semaksimal mungkin menyelesaikan tesis ini dan tentunya tak lepas dari kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan tesis ini kedepannya.

Purwokerto, Juni 2023

Afifudin Zuhdi
201761002

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| MOTTO..... | xiii |
| PERSEMBAHAN..... | xiv |
| KATA PENGANTAR..... | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| DAFTAR TABEL..... | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| E. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Lembaga Amil Zakat dan Peranannya Dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam..... | 13 |
| 1. Lembaga Amil Zakat..... | 13 |
| a. Pengertian Lembaga Amil Zakat..... | 13 |
| b. Dasar Hukum Lembaga Amil Zakat | 14 |
| c. Tujuan Pengelolaan Zakat | 18 |
| 2. Kemiskinan | 18 |
| a. Pengertian Kemiskinan..... | 18 |

| | |
|--|----|
| b. Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam..... | 22 |
| c. Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam | 24 |
| B. Modal Sosial..... | 36 |
| 1. Pengertian Modal Sosial | 36 |
| a. Modal Sosial Yang Mengikat | 39 |
| b. Modal Sosial Yang Menjembatani | 39 |
| c. Modal Sosial Yang Menghubungkan | 40 |
| 2. Unsur-Unsur Modal Sosial..... | 40 |
| a. Kepercayaan (<i>Trust</i>) | 40 |
| b. Norma dan Nilai | 42 |
| c. Jaringan Sosial..... | 43 |
| C. Efektifitas dan Metode Pengukuranya | 44 |
| 1. Pengertian Efektifitas | 44 |
| 2. Metode Pengukuran Efektifitas..... | 46 |
| D. Penelitian Terdahulu | 48 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 51 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 52 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 53 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 53 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| F. Teknik Analisis Data | 56 |
| G. Uji Keabsahan Data | 57 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 60 |
| 1. Sejarah Singkat NU CARE LAZISNU Cilacap | 60 |
| 2. Visi dan Misi NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 61 |
| 3. Legalitas NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 61 |
| 4. Struktur Organisasi NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 62 |

| | |
|--|----|
| B. Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 67 |
| 1. Modal Sosial NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 68 |
| 2. Unsur Modal Sosial NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 66 |
| C. Efektifitas Program Pengentasan Kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap..... | 90 |

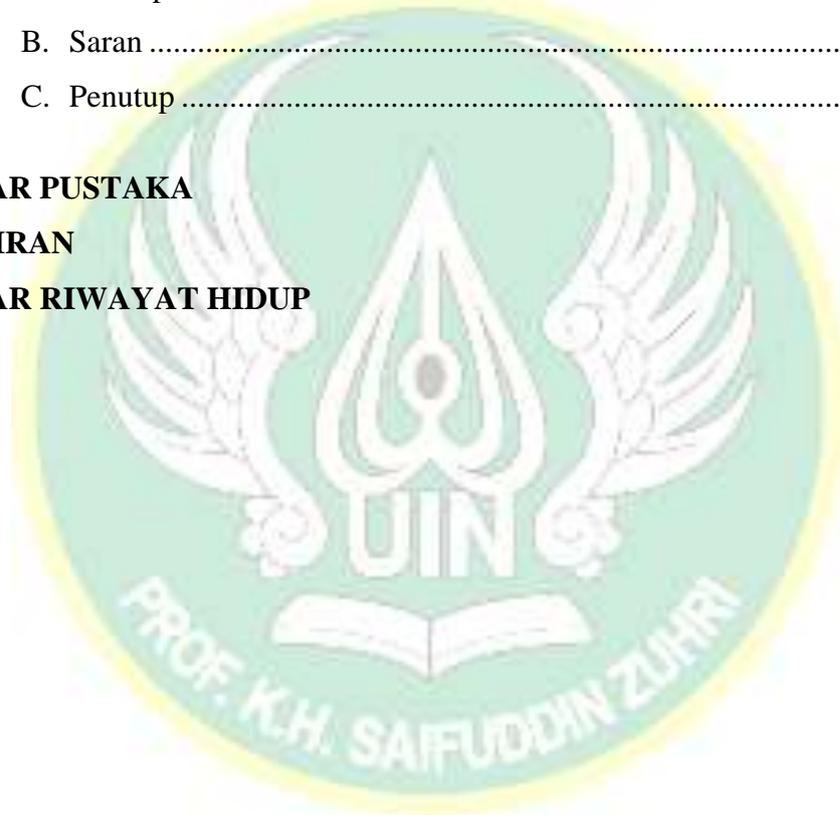
BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran | 96 |
| C. Penutup | 97 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Perolehan Dana NU CARE LAZISNU Cilacap Tahun 2022 | 9 |
| Tabel 2 Program Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah | 32 |
| Tabel 3 Penaelitian Terdahulu | 48 |
| Tabel 4 Struktur Organisasi | 62 |
| Tabel 5 Realisasi Pentasyarufan Program..... | 72 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing Tesis
2. Surat Keterangan telah melakukan penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan nasional terus berikhtiar untuk mewujudkan tujuannya yaitu mencapai masyarakat yang makmur dan sejahtera dalam bingkai keadilan. Usaha tersebut terus dilakukan untuk mengurangi penduduk dari kemiskinan. Penurunan penduduk miskin tidak saja menunjukkan kesuksesan dari kinerja pemerintah maupun pihak swasta sebagai pelaku utama aktivitas ekonomi, namun juga adanya peranan yang diberikan oleh masyarakat (*civil society*) sebagai pelaku aktivitas ekonomi yang lainnya. Peran dan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan oleh para ilmuwan disebut sebagai modal sosial (*social capital*)¹ Modal sosial ditengarai akan mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat (manusia). Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development-OECD* bahwa kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: satu modal alam, dua modal fisik serta, tiga modal sosial.

Fukuyama yang dikutip oleh Stamboel menyatakan bahwa modal sosial memberi kontribusi penting untuk mewujudkan ekonomi dan kesejahteraan sosial suatu bangsa. Menurutnya, negara-negara yang dikategorikan sebagai negara yang masyarakatnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (*high trust societies*) akan mendorong terciptanya gerakan modal sosial yang tinggi dan hal ini akan cenderung memiliki tingkat keberhasilan ekonomi yang mengagumkan. Sebaliknya, negara yang masyarakatnya memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (*low trust societies*) cenderung memiliki gerakan modal sosial yang rendah dan kemajuan ekonomi yang lebih lamban. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa inti dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) dan jiwa kesukarelaan untuk berbagi (*altruism*) atau disebut dengan kedermawanan sosial.

¹ Stamboel, Kemal A, *Panggilan Keberpihakan, Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusrtaka Utama, 2012).

Pada dasarnya Islam memiliki landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang memiliki modal sosial. Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama; dan pada dasarnya bangunan masyarakat Muslim didasari oleh prinsip *ta'awun* (tolong menolong), *takaful* (saling menanggung) dan *tadhomun* (memiliki solidaritas).

Dalam Islam dikenal istilah *fitrah* yang pada dasarnya sejalan dengan makna *trust* (kepercayaan). Manusia pada dasarnya makhluk yang baik, dilahirkan laksana kertas putih yang belum memiliki dosa. Maka, dalam konteks relasi sosial, Islam menganjurkan manusia untuk selalu memiliki pransangka baik kepada orang lain (*husnudzon*) dan melarang ghibah dan fitnah. Ajaran ini diwajibkan untuk dipraktikkan sehari-hari yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga beliau terkenal sebagai orang yang dapat dipercaya (*al-Amin*).

Dalam kaitan ini, pemerintah atau lembaga-lembaga terkait perlu mengembangkan database komprehensif yang mencakup pemberi dan penerima manfaat yang selalu di-update secara periodik dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Informasi ini diperlukan bukan hanya untuk memetakan dan memobilisasi sumber-sumber umat saja, melainkan pula untuk dapat memonitor dan mengevaluasi perkembangan hidup orang miskin dan juga menangkal mitos-mitos yang kerap menerpa mereka, yang terkadang dapat mengkambinghitamkan program-program pemberdayaan orang miskin.

Modal sosial juga dapat dilihat dari keterlibatan negara dalam menyediakan pelayanan publik, terutama terhadap kesehatan dan pendidikan. Suharto menyebutkan bahwa data menunjukkan perhatian negara terhadap pendidikan dan kesehatan masih relatif rendah di kalangan negara-negara Islam, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga *civil society* di Indonesia dapat mengembangkan strategi advokasi kepada negara agar memperkuat kebijakan sosial. Ini juga memberi pesan bahwa peran lembaga-lembaga sosial keagamaan (misalnya LAZIZ NU, LAZIZ

MU, LAZNAS, BAZIS, Rumah Zakat atau Dompot Dhuafa) adalah penting dalam pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai *nation state*, sejarah sebuah negara yang salah memandang dan mengurus kemiskinan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, *safety life*, mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Oleh karena itu, diharapkan program-program sosial yang dilaksanakan dapat terus dikembangkan dan diperluas baik flatforms, maupun jumlah sasaran garapannya.²

Kemiskinan merupakan masalah utama secara jangka panjang yang harus digarap secara berkelanjutan sehingga dibutuhkan konsistensi dalam program pengentasan kemiskinan. kemiskinan merupakan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.³

² Abdillah Ahsan Nur Hadi Wiyono, *Modal Sosial dan Upaya Pengentasan Kemiskinan: Peran Program Kluster Mandiri Dompot Dhuafa di 5 Kabupaten*, Lembaga Demografi Universitas Indonesia, tt,15.

³ Rola Pola Anto,dkk, *Identifikasi Petensi Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten knawe Kepulauan*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol 2, No 10, Maret (2022)
35

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.⁴

Dalam pandangan Islam kemiskinan adalah sesuatu yang tercela, sebab ini merupakan salah satu bentuk penganiayaan manusia terhadap dirinya sendiri. Karenanya keliru jika ada yang berpandangan bahwa kemiskinan adalah sarana untuk menyucikan diri.⁵ Kemiskinan juga merupakan kekurangmampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan primer. Kesenjangan merupakan salah satu persoalan dalam paradigma pembangunan ekonomi diberbagai negara khususnya Indonesia sebagai negara berkembang. Munculnya kesenjangan ekonomi akan menimbulkan banyak masalah lain yang bermunculan, seperti penduduk miskin bertambah, pengangguran meningkat, tingkat kejahatan meningkat, kualitas pendidikan menurun, kemampuan daya beli masyarakat menurun.⁶ Jadi kemiskinan adalah masalah kesenjangan ekonomi dan kekurangmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer.

Masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.
2. Tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada.
3. rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan.

⁴ Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, (Semarang: UNDIP PRESS, 2010), 18.

⁵ Lainatus Sifah, *Islam Dan Pembangunan*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), 69.

⁶ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta : Kencana, 2017), 10.

4. Terperangkap dalam rendahnya budaya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalisme.
5. Rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.

Menurut Hartomo dan Aziz dalam Ginanjar *et al* (2018) bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut yaitu: pendidikan yang terlampau rendah; malas bekerja; keterbatasan sumber alam; terbatasnya lapangan kerja; keterbatasan modal; beban keluarga.

Ekonomi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al Hadis memiliki prinsip-prinsip salah satunya keadilan. Keadilan harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan termasuk di antaranya dalam kepemilikan harta. Distribusi harta ini merupakan wujud adanya sifat tolong menolong, bantu membantu yang merupakan praktik dari kedermawanan Islami. Banyak sekali bentuk kedermawanan dalam Islam baik yang berbentuk wajib maupun sunnah, dan merupakan sumber dari modal sosial Islami. Salah satu modal sosial Islami yang memiliki potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan adalah zakat, infaq dan sedekah.

Sistem ekonomi Islam melarang penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang. Islam mengajarkan pemerataan kesejahteraan dengan melakukan distribusi harta, dalam hal ini adalah zakat. Zakat merupakan instrumen paling efektif dan esensial yang tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi, zakat berfungsi distributif, yaitu: pendistribusian kembali (redistribusi) pendapatan dari muzakki kepada mustahik.

Cilacap merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah penduduk beragama Islam di Cilacap sebesar 98,62% dari 1.937.427 penduduk total. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Cilacap pada Angka kemiskinan Tahun 2021 naik sebesar 0,21 persen atau 3.110 jiwa menjadi 11,67 persen atau 201.710 jiwa penduduk miskin. Sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2021 meningkat dari 9,1 persen menjadi

9,97 persen⁷ Dampaknya dapat dilihat dari angka kemiskinan dan pengangguran yang meningkat tahun 2021. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 109/HUK/2021 tentang Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Tahun 2021 Tahap Kedua, jumlah jiwa miskin di Kabupaten Cilacap sebanyak 1.000.199 jiwa dan keluarga miskin sebanyak 348.520 KK.

Zakat merupakan kewajiban umat Islam yang mampu secara ekonomi. Potensi zakat di Indonesia yang luar biasa besarnya belum tergali dan terkelola dengan baik. Belum lagi potensi infak dan shadaqah yang juga luar biasa besarnya. Apabila ini bisa dikelola dengan baik, niscaya umat akan sejahtera dan persoalan kemiskinan dapat teratasi. Berdasarkan Undang-undang No.23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, menyatakan bahwa menunaikan zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang mampu sesuai dengan syariat Islam. dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, maka ZIS harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam. undang-undang pengelolaan Zakat No. 23 Tahun 2011 Bab 1 pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa “Lembaga Amil Zakt yang selanjutnya disebut LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang memiliki basis massa di Indonesia PBNU telah memutuskan untuk membentuk suatu pengelola zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) yang diharapkan menjadi mitra masyarakat dalam menyelesaikan beragam persoalan yang dihadapi. Masalah-masalah yang terjadi menjadi titik prioritas dari pemberdayaan ZIS tersebut kemudian dijabarkan dalam program-program LAZISNU. Program-program pentasyarufan zakat secara produktif tentunya akan sangat membantu dalam hal pengentasan kemiskinan.

⁷Dikutip dari <https://cilacapkab.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan-tahunan-annual-poverty.di> akses pada 20 Oktober 2022

NU CARE LAZISNU adalah salah satu LAZ yang terdaftar dan sudah mendapat legalitas dari pemerintah. LAZISNU merupakan rebranding dari Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang didirikan sebagai lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa berkhidmat untuk membantu kesejahteraan umat serta mengangkat harkat sosial melalui pendayagunaan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan dana-dana *Corporate Social Responsibility* (CSR).

NU CARE LAZISNU merupakan rebranding dari Lembaga Amil Zakah Infaq dan Shadaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang didirikan pada tahun 2004 sesuai dengan amanah Muktamar NU ke-31 yang digelar di asrama haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Dalam perkembangannya pasca disahkannya UU. No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat, infak dan sedekah, maka pada tahun 2016, LAZISNU mendapatkan landasan yuridis formal dari kementerian Agama dengan dikeluarkannya izin operasional yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama No.65 tahun 2016 tentang Pemberian Izin kepada LAZISNU sebagai Lembaga Amil Zakat skala nasional (LAZNAS). Selanjutnya PP NU CARE LAZIS NU memberikan izin operasional kepada NU CARE LAZIS NU Kabupaten Cilacap Nomor 159/SK-PP/LAZISNU/IX/2018 untuk menjadi Unit Pengelola Zakat, Infak dan Shadaqoh (UPZIS) yang berkedudukan di Kabupaten Cilacap. Kemudian SK PCNU CILACAP No. 023/PC/A.II/11.34/VIII/18 tentang Pengesahan Pengurus Cabang Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Nahdlatul Ulama (NU CARE LAZIS NU) Cilacap masa khidmah 2018-2023.⁸

Dengan demikian, NU CARE LAZIS NU Kabupaten Cilacap memiliki legalitas secara yuridis untuk melakukan kegiatan pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infaq dan shadaqah.⁹

⁸ NU CARE LAZISNU CILACAP, *Profil Laporan Program 2021 dan Gambaran Program 2021*

⁹ NU CARE LAZISNU CILACAP, *Profil Laporan Program 2021 dan Gambaran Program, 2021*

NU CARE LAZIS NU Cilacap pada websitenya memberikan informasi bahwa lembaganya telah banyak mendapat apresiasi dari berbagai pihak seperti dari Ahmad Sudrajat selaku ketua pengurus pusat NU CARE LAZIS NU sebagai LAZIS NU terbaik di Indonesia kemudian dari Kementerian Agama kab Cilacap sebagai Lembaga terbaik dalam pengelolaan zakat infak dan sedekah. Empat hal dinilai sangat menonjol yaitu: pertama manajemen pengelolaan kantor, staf, jam kerja, sarana prasarana, dan SDM yang memadai, serta berbasis IT. Kedua tanggap dalam kebencanaan. Ketiga Up to date melalui website dan sosial media sehingga menjadi kekuatan untuk meningkatkan kualitas program dan kepercayaan masyarakat. Keempat unggul dalam manajemen pada gerakan KOIN NU di lapangan.¹⁰ Selain itu NU CARE LAZISNU Cilacap juga sering menjadi narasumber dan tempat studi banding oleh lembaga- lembaga filantropi sejenis dari berbagai wilayah di Indonesia. seperti diantaranya NU CARE LAZISNU Makasar, Muko-muko Sulawesi, Kudus, dan Pengandaran serta menjadi penyusun Renstra LAZISNU PBNU. Artinya NU CARE LAZISNU Cilacap menjadi rujukan dan *Rule Model* bagi Lembaga filantropi sejenis.¹¹

Pengelolaan dana yang dikelola oleh Lembaga Nahdlatul Ulama, dalam hal ini NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap yang dirintis mulai tahun 2017 dan berkembang pesat sampai saat ini mencapai tak kurang dari ± 61.543 kotak infak yang tersebar di rumah masyarakat. Warga nahdliyin dimotivasi untuk berinfaq dan berzakat melalui program literasi zakat yang dipelopori oleh Lazisnu. Dapat dilihat Melalui laporan keuangan Tahun 2021, yang mencatat sejumlah pemasukan sebesar Rp. 7.695.000.000 dan Tahun 2022 mencatat sejumlah pemasukan sebesar Rp. 16.239.602.100 yang bersumber dari Zakat, Infak dan Shadaqah. Dengan pemasukan sejumlah itu NU CARE LAZISNU Cilacap sudah berhasil menjalankan beberapa program, misalnya Hitan Masal, Pekan Muharam, Bantuan Bedah Rumah Duafa,

¹⁰ Dikutip dari <https://www.nu.or.id/daerah/himpun-1-miliar-setiap-bulan-ini-kunci-keberhasilan-koin-nu-cilacap-Ff8Gh> diakses pada 28 Desember 2022

¹¹ Wawancara dengan H. Wasbah Samudra Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap pada 25 Maret 2023

Bantuan Modal Usaha Ekonomi Produktif UMKM, Beasiswa Santri, Beasiswa Mahasiswa, Bantuan Kegiatan Organisasi Nahdlatul Ulama dan program sosial lainnya.

Tabel 1

Perolehan Dana NU CARE LAZISNU Cilacap Tahun 2022¹²

| NO | PROGRAM | PENDAPATAN |
|--------------|----------------|--------------------------|
| 1 | Koin NU | Rp 15.147.626.850 |
| 2 | Infaq Non Koin | Rp 345.403.470 |
| 3 | Zakat | Rp 339.184.516 |
| 4 | Bencana | Rp 390.487.264 |
| 5 | Qurban | Rp 16.900.000 |
| TOTAL | | Rp 16.239.602.100 |

Pada tahun 2020-2022 NU CARE LAZISNU Cilacap mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya penghargaan sebagai NU CARE LAZISNU Cabang berprestasi dari PBNU, mendapatkan penghargaan sebagai Insiator Digitalisasi Pengelolaan Koin NU melalui Aplikasi GOCAP dari PBNU, sebagai LAZ terkatif dalam penanganan dan pencegahan Covid 19 dari Dinas Kesehatan Cilacap dan LAZ terbaik dan LAZ Responsif terhadap kebutuhan layanan ambulan untuk umat dari Kementerian Agama Kabupaten Cilacap.

NU CARE-LAZISNU Cilacap berfokus pada 4 (empat) Pilar Program, yaitu: pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, dan kebencanaan.

1. Program pendidikan yang yaitu Sekolah Pesantren Maju (SPM), adalah program pendidikan NU CARE-LAZISNU yang berkomitmen untuk menangani sekolah layak huni, siswa berprestasi, dan guru transformatif

¹² Dokumen Laporan Tahunan dana NU CARE LAZISNU Cilacap

yang memiliki kemampuan mengajar-mendidik serta mempunyai jiwa kepemimpinan sosial.

2. Program kesehatan yaitu Layanan Kesehatan Gratis (LKG), adalah program NU CARE-LAZISNU yang fokus pada bantuan peningkatan kesehatan berupa pemberian layanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat di wilayah operasional NU CARE-LAZISNU Cilacap.
3. Program pengembangan ekonomi yaitu Ekonomi Mandiri NU CARE (EMN), adalah program NU CARE-LAZISNU yang memberikan bantuan pengembangan, pemasaran, peningkatan mutu dan memberikan modal kerja dalam bentuk dana kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro.
4. Program kebencanaan yaitu program NU CARE Siaga Bencana (NSB), adalah program NU CARE-LAZISNU yang fokus pada rescue, recovery, dan development ketika ada dan/atau setelah terjadinya bencana.

Terdorong oleh latar belakang diatas penulis mencoba untuk menyusun sebuah penelitian yang berbentuk Tesis dengan judul: **“Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan” (Analisis Terhadap Modal Sosial dan Efektifitas Program Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZIS NU Cilacap)**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini membuat batasan masalah yang hanya berfokus pada modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan.

Mengacu pada latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji:

1. Bagaimana Modal Sosial sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap?

2. Bagaimana Efektifitas Modal Sosial pada NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap dalam pengentasan kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan analisis terhadap Modal sosial dan efektifitas program pengentasan kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan keilmuan ekonomi syari'ah mengenai analisis modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.
- b. Menjadi sarana untuk mengembangkan pemikiran dalam bidang ilmiah dan rasional dalam rangka mengkaji lebih dalam lagi pada bidang pemikiran ilmu ekonomi syari'ah yang lebih mendalam dan memfokuskan dalam analisis modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lokasi penelitian diharapkan menjadi alat ukur dan bahan pertimbangan dan juga dapat memberikan masukan dan saran bagi NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap.
- b. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi terkait modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan.
- c. Bagi pemerintah atau lembaga filantropi sejenis dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan terkait peranan modal sosial sebagai instrument pnegentasan kemiskinan.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis ini disusun guna memudahkan dalam penulisan dan memahami penelitian yang akan ditulis. Secara umum gambaran sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

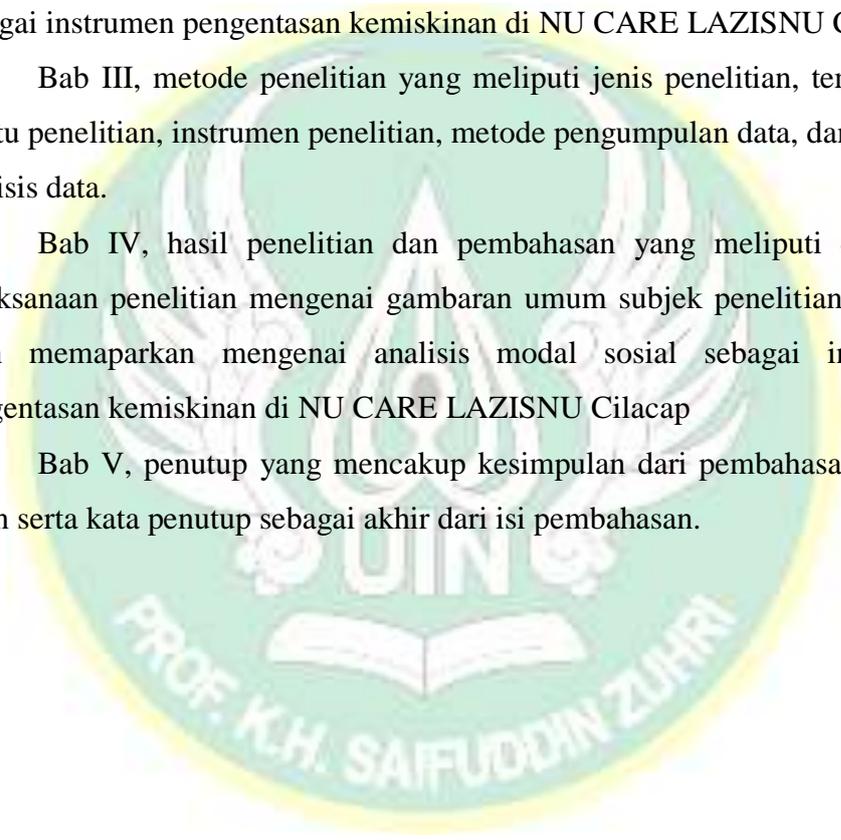
Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, Berisi uraian mengenai landasan teori konsep modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di NU CARE LAZISNU Cilacap.

Bab III, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi pelaksanaan penelitian mengenai gambaran umum subjek penelitian. Penulis akan memaparkan mengenai analisis modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di NU CARE LAZISNU Cilacap

Bab V, penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, saran-saran serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lembaga Amil Zakat

1. Lembaga Amil Zakat

a. Pengertian Lembaga Amil Zakat

Istilah lembaga menurut ensiklopedia sosiologi diistilahkan dengan “institusi”, sebagaimana didefinisikan oleh Adelman dan Thomas bahwa lembaga atau institusi sebagai suatu bentuk interaksi diantara manusia yang mencakup sekurang-kurangnya tiga tingkatan. Pertama, tingkatan nilai kultural yang menjadi acuan bagi institusi yang lebih rendah tingkatannya. Kedua, mencakup hukum dan peraturan yang mengkhhususkan pada apa yang disebut aturan main (*the rules of the game*). Ketiga, mencakup pengaturan yang bersifat kontraktual yang digunakan dalam proses transaksi. Ketiga tingkatan institusi di atas menunjuk pada hirarki mulai dari yang paling ideal hingga yang paling konkrit, dimana institusi yang lebih rendah berpedoman pada institusi yang lebih tinggi tingkatannya.¹³

Sementara Sulaiman Taneko mendefinisikan institusi dengan adanya norma-norma dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam institusi tersebut. Institusi merupakan pola-pola yang telah mempunyai kekuatan tetap dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan haruslah dijalankan atas atau menurut pola-pola itu.¹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa lembaga atau institusi adalah suatu wadah yang didirikan untuk menampung segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kelembagaan memiliki beberapa tipe, pertama kelembagaan yang bukan organisasi, kedua kelembagaan yang juga

¹³ Saharuddin, *Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis*, (Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2001), 1.

¹⁴ Sulaiman. B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t,t), 72.

merupakan organisasi, dan yang terakhir organisasi yang bukan kelembagaan.

Sedangkan pengelola atau amil zakat sendiri adalah mereka yang diangkat oleh pihak berwenang, badan perkumpulan atau organisasi pengelola zakat untuk mengelola zakat secara profesional, baik dari segi pengumpulan, penerimaan, pendistribusian, bahkan pemberdayaan.¹⁵

Lembaga amil zakat menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 1 ayat 8 disebutkan bahwa Lembaga Amil Zakat yang selanjutnya disingkat LAZ adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat¹⁶. Lembaga amil zakat juga didefinisikan sebagai institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak dibidang da'wah, pendidikan, sosial dan kemaslahatan umat Islam.

Lembaga amil zakat dikukuhkan, dibina dan dilindungi pemerintah.¹⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 17 UU No.23 Tahun 2011 pembentukan LAZ oleh masyarakat dimaksudkan untuk membantu BAZNAS dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

b. Dasar Hukum Lembaga Amil zakat

Dasar hukum Lembaga Amil Zakat di Indonesia antara lain terdapat pada:

¹⁵ Asjmuni Abdurrahman, *Pedoman Zakat Praktis*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm 53.

¹⁶<https://pid.baznas.go.id>, di akses pada tanggal 29 April 2023

¹⁷Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2009), 422.

1. UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat
2. Peraturan Presiden No.14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
3. Keputusan Menteri Agama No 373 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan UndangUndang No.38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.
4. Keputusan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No 29/D Tahun 2000 tentang Pedoman teknis Pengelolaan Zakat.¹⁸
5. Intruksi Presiden RI No. 3 tahun 2014
6. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No.1 Tahun 2014 dan Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No.2 Tahun 2014.
7. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No.1 Tahun 2016.¹⁹
8. UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Berdasarkan fatwa MUI No. 8 Tahun 2011 tentang Amil Zakat, disebutkan bahwa amil zakat adalah seseorang atau sekelompok orang yang diangkat oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat, atau seseorang atau sekelompok orang yang dibentuk oleh masyarakat dan disahkan oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan seseorang atau sekelompok orang masyarakat dalam fatwa tersebut adalah Lembaga Pengelola Zakat baik itu Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat. Berdasarkan fatwa tersebut, maka yang menjadi dasar hukum lembaga amil zakat sebagai pengelola zakat di Indonesia adalah:

¹⁸Amiruddin Inoed dan Aflatu Mukhtar dkk, *Anatomi Fiqh Zakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 127.

¹⁹ Lihat Perundangan di pusat Baznas online <http://pusat.baznas.go.id> diakses pada 29 April 2023.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. At-Taubah. 103)²⁰

Dalam surat At-Taubah ayat 103 tersebut telah dijelaskan bahwa zakat itu harus diambil dari orang-orang yang berkewajiban berzakat (muzakki) untuk kemudian diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (mustahik). Dan yang mengambil dan menjemput zakat tersebut adalah para petugas (amil).²¹ Dimana para petugas (amil) tersebut diantaranya para petugas dari Lembaga Amil Zakat sebagai lembaga pengelola zakat di Indonesia.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah. 60).²²

Berdasarkan penjelasan surat At-Taubah diatas dapat kita ketahui bahwa penyaluran zakat (pendistribusian dana zakat)

²⁰ Kemenag RI, Al Qur'an In word

²¹ Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), 124-125.

²² Kemenag RI, Al Qur'an In Word

diperuntukkan untuk 8 ashnaf, yaitu fakir, miskin, amilin, muallaf, gharimin, riqab, fisabilillah, dan ibnu sabil. Penyaluran dana umat yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Zakat (BAZNAZ dan LAZ) dilakukan dalam bentuk konsumtif, dan pendayagunaan (produktif). Selain menyantuni, Lembaga Pengelola Zakat menanamkan semangat berusaha dan kemandirian kepada kaum miskin dan dhuafa yang masih bisa bekerja agar tidak selamanya bergantung dari zakat.

Dan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Antara lain : ◌

دُعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

*“Dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya Nabi Saw mengutus Muadz ke Yaman. Beliau bersabda, “ajaklah mereka supaya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah menaati hal itu, maka ajarkanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat 5 waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah menaatinya, maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk membayar zakat didalam harta mereka. Yang dipungut dari orang kaya diantara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin”.*²³ (HR. Bukhari)

Berdasarkan nash tersebut maka telah jelas bahwa para penguasa/pemerintah diwajibkan mengambil/memungut zakat kepada mereka kaum *agniya* (orang-orang kaya) dalam hal ini *muzakki* untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kata Asy Syafi’i : “wajib atas kepala negara mengadakan badan amalah (pengumpul zakat) dan mengutus mereka pergi

²³Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, *Shahih Bukhari*, (Semarang : PT. Karta Toha Putra), 302.

memungut zakat dan menghimpunnya dari yang bersangkutan”.
Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abi Hurairah:

Artinya : “Bahwasanya Rasulullah Saw telah mengutus Umar Ibnu Khattab pergi memungut zakat”.²⁴ (HR. Bukhari Muslim)

Lembaga adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu usaha,²⁵ menurut fatwa MUI no 8 Tahun 2011 yang dimaksud dengan amil zakat sendiri adalah:

c. Tujuan Pengelolaan Zakat

UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat menyebutkan bahwa pengelolaan zakat mempunyai beberapa tujuan yaitu :

- 1) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pemenuhan dan pelayanan ibadah zakat.
- 2) Penguatan fungsi dan peran lembaga keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dan keadilan sosial.
- 3) Meningkatkan pemanfaatan dan ketersediaan zakat. Pada dasarnya tujuan utama pengelolaan zakat yaitu zakat yang diberikan kepada mustahik sampai dengan tepat sasaran dan dengan manfaat yang optimal.

Kesimpulannya, pengelolaan zakat yang dikelola oleh negara atau Lembaga amil zakat pada dasarnya itu hanyalah instrumen saja, akan lebih melindungi mashlahah dengan mendorong lahirnya kebijakan yang fokus pada manfaat dan terhindar dari kerusakan (fasad).

2. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Kemiskinan

²⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Siddieqy,....57.

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online version) *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (Pusat Bahasa)*, <http://kkbi.web.id.>, diakses pada tanggal 23 Februari 2023

merupakan sebuah konsep abstrak, yang dapat didefinisikan secara berbeda tergantung dari pengalaman dan perspektif para penilai/analisis. Cara pandang masing-masing orang akan menentukan pemahaman tentang kondisi, sifat dan konteks kemiskinan; bagaimana kemiskinan terjadi; apa sajakah penyebab kemiskinan; dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi. Agar supaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan secara tepat, diperlukan elaborasi pengertian kemiskinan secara komprehensif dan objektif. Konsep kemiskinan telah mengalami perluasan seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik.

Munculnya kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, kesempatan kerja yang terbatas, pertumbuhan ekonomi yang lambat, ketimpangan pendapatan, fasilitas pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.²⁶

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi yang dialami seseorang yang mempunyai pengeluaran perkapita selama sebulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan standar minimum. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan. Batas pemenuhan minimum

²⁶ Jumadin Lapopo, "Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2010", dalam jurnal Media Ekonomi, Vol.20, No.1, 87.

yaitu nilai rupiah dari pengeluaran untuk makanan. Sedangkan kebutuhan non makanan mencakup pengeluaran untuk perumahan, penerangan, bahan bakar, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, barang-barang tahan lama serta barang dan jasa esensial lainnya.²⁷

Menurut World Bank²⁸, kemiskinan merupakan suatu masalah yang bersifat multidimensi sebagai berikut: *Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to go to school and not knowing to know how to read. Poverty is not having job, is fear for the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness bring about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom.* Walaupun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensidimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, tingkat pendidikan dan kesehatan yang dapat diterima, yang semuanya berada dalam lingkup dimensi ekonomi. Aset dalam hal ini mencakup: human assets, natural assets, physical asset, financial assets dan social asset. Ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and asset*) bahkan telah dilihat sebagai salah satu penyebab utama dari kemiskinan.

World Bank mengungkapkan bahwa kemiskinan adalah tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan pendapatan US\$ 1 per hari bagi negara yang tergolong negara berpendapatan sangat

²⁷ Henry J.D, Tamboto dan Soetam Rizky Wicaksono, *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*, CV Seribu Bintang: Malang Jawa Timur, 2019, 22.

²⁸ Henry, J, D, Tamboto dan Soetam Rizky Wicaksono, *Model Pengentasan Kemsikinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*,..... 24.

rendah (*very low-income countries*). Kemiskinan diukur dengan standar pendapatan US\$ 2 untuk negara-negara tergolong negara dengan pendapatan *sedang* (*middle-level income countries*). Garis Kemiskinan absolut US\$ 1 dan US\$ 2 bukan merupakan nilai tukar US\$ resmi tapi merupakan nilai *purchasing power parity*/paritas daya beli (PPP).

Dalam pandangan Islam kemiskinan adalah sesuatu yang tercela, sebab ini merupakan salah satu bentuk penganiayaan manusia terhadap dirinya sendiri. Karenanya keliru jika ada yang berpandangan bahwa kemiskinan adalah sarana untuk menyucikan diri.²⁹ Kemiskinan juga merupakan kekurangan kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan primer. Kesenjangan merupakan salah satu persoalan dalam paradigma pembangunan ekonomi diberbagai negara khususnya Indonesia sebagai negara berkembang. Munculnya kesenjangan ekonomi akan menimbulkan banyak masalah lain yang bermunculan, seperti penduduk miskin bertambah, pengangguran meningkat, tingkat kejahatan meningkat, kualitas pendidikan menurun, kemampuan daya beli masyarakat menurun.³⁰ Jadi kemiskinan adalah masalah kesenjangan ekonomi dan kekurangan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer.

Menurut Quraish Shihab, kata miskin berasal dari bahasa arab sakana berarti diam atau tenang. Tetapi menurutnya tidak ada defenisi Alquran yang jelas dan terperinci tentang ukuran miskin seseorang. Sehingga menurutnya ukuran miskin itu hanya ditetapkan oleh para ahli peneliti saja, seperti adanya pendapat yang menyebutkan bahwa miskin itu adalah orang yang menderita kelaparan, tidak berpakaian, serta tempat tinggal dan pendidikan yang kurang layak. Dalam Al quran penggantian kata miskin

²⁹ Lainatus Sifah, *Islam Dan Pembangunan*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), 69.

³⁰ Nurul Huda,dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta : Kencana, 2017), 10.

dengan kata faqir ditemukan hanya satu kali sebagai kelompok yang berhak menerima zakat dan selebihnya dikemukakan secara terpisah, bahkan kata miskin sering digandengkan dengan kata karib kerabat dan anak yatim kendati mereka tergolong kepada orang yang meminta-minta, tapi Alquran dilarang menghardiknya.³¹

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlahkamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Q.S Al Jumuah: 10)

b. Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam

Permasalahan umat islam pada masa sekarang dan di masa depan diperkirakan akan semakin kompleks dan rumit. Permasalahan tersebut bukanlah berkaitan dengan masalah perjudian, tindak kekerasan, pornografi, pornoaksi dan pergaulan bebas yang semakin menjamur dalam kehidupan masyarakat tetapi adalah kemiskinan umat islam. Bagi umat islam merupakan masalah yang kompleks sebagai kelompok mayoritas dari penduduk Indonesia. Masalah kemiskinan adalah multidimensi bukan masalah tunggal. Masalah kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan. Islam memandang kemiskinan sepenuhnya adalah struktural dan Allah swt menjamin seluruh rezeki makhluk-Nya. Allah swt berfirman dalam surat Ar-Ruum 40, sebagai berikut :

³¹ Regita Gusti Ayu, *Analisis Peran Lembaga Amil Zakat Sebagai Solusi Penurunan Tingkat Kemiskinan Masyarakat (Studi Kasus LazisMU Kota Medan)*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamaddiyah Sumatera Utara, 2020, 16.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Allahlah yang menciptakanmu, kemudian menganugerahkanmu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu persekutukan (dengan Allah) yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S Ar-Ruum:40)

Untuk memperoleh rezeki tersebut manusia harus bekerja, tidak boleh berpangku tangan tetapi ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Konsep bekerja dan ikhtiar dalam islam merupakan konsep ideal dalam penanggulangan kemiskinan. konsep ini dimulai dari individu, masyarakat dan bernegara. Dalam sudut pandang islam, kemiskinan terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:³²

- 1) Miskin iman, yang dimaksud dari miskin iman adalah orang yang jiwanya tidak ada kontak atau hubungan dengan Allah, atau jika ada hubungan pun terlalu tipis yaitu hanya ingat kepada Allah saat susah saja.
- 2) Miskin ilmu, miskin ilmu ini menjadi penyebab yang kedua mengapa manusia miskin dan tidak tahu cara menyelesaikan masalah hidup. Saat ini etos kerja umat muslim sangat rendah, mereka enggan untuk mengkaji ilmu-ilmu Allah.
- 3) Miskin harta, para ulama mazhab seperti Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mendefinisikan miskin adalah sebagai seseorang yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja berusaha dalam rangka memperoleh harta dan menghadapi keluarganya secara halal tetapi hasil yang didapat

³²M Nur Rianto Al Arif , “Efek Pangganda Zakat Serta Implikasinya Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan”, dalam Jurnal Ekibisi Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.5, No.1, 5.

masih belum mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan dirinya dan keluarganya.

c. Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam

Al-Qur'an dengan tegas menganalogikan perjuangan untuk mengentaskan kemiskinan itu dengan jalan yang mendaki seperti yang tersurat dalam QS. Al-Balad ayat 12-16

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Artinya: Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Itulah upaya) melepaskan perbudakan atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan atau orang miskin yang sangat membutuhkan (QS. Al-Balad 12-16)³³

Kedatangan islam adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia yang dipenuhi dengan ketidakadilan. Dalam hubungan ini zakat, infak, sedekah dan wakaf adalah suatu kerangka teoritis untuk mendirikan keadilan dan kesejahteraan sosial. Zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia dari kekotoran, kebakhilan, dan ketamakan serta untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin. Zakat juga dapat digunakan untuk mendirikan segala sesuatu yang penting bagi kepentingan umat, seperti memerangi infaksi dan memperkecil jurang antara berbagai lapisan masyarakat.

Lembaga amil zakat juga sangat penting dalam proses pemenuhan keadilan dan kesejahteraan. Tanpa adanya peran lembaga amil zakat, zakat yang akan didistribusikan tidak akan sampai kepada orang yang berhak menerima zakat tersebut.

³³Al Qur'an Kemenag in word

Penelitian membuktikan bahwa zakat dapat mengurangi jumlah orang miskin di beberapa tempat tertentu. Baginya zakat berpusat pada keimanan, tapi ujungnya adalah mengentaskan kemiskinan.³⁴

Pada prinsipnya tidak ada persoalan yang tidak memiliki solusi dalam Islam baik yang digambarkan secara global maupun secara *qath'i* dalam teks-teks perintahNya. Salah satu solusi kemiskinan dalam ekonomi Islam adalah dengan semangat berbagi kasih terhadap rizki atau yang disebut dengan filantropi. Filantropi merupakan suatu perbuatan seseorang dengan maksud terciptanya kemaslahatan sosial. Makna ini sangat dekat dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

Perkembangan ekonomi Islam dalam tataran praktis maupun akademis sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan tiap bulannya oleh bank Indonesia, juga penelitian di bidang perbankan syariah, mulai dari soal faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan syariah, bidang investasi syariah, hingga soal model pemberdayaan dana zakat di Indonesia. Oleh sebab itu ekonomi adalah merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan dalam masyarakat. Oleh sebab itu ekonomi dalam kacamata Islam bukanlah tujuan akhir dari kehidupan ini, tetapi sebagai pelengkap kehidupan dan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, serta menjadi penunjang bagi pelayanan aqidah dan misi yang diemban.³⁵

Ekonomi Islam merupakan teori ekonomi yang bersentuhan dengan nilai-nilai transendental yang terdapat dalam ajaran Islam, dan hal ini tidak terlepas dari dua pedoman pegangan umat Islam yaitu Al Qur'an dan sunnah Nabi saw dan

80. ³⁴ Lainatus Sifah, *Islam Dan Pembangunan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008),

3. ³⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet 1. (Jakarta: Gema Insani Press),

ekonomi adalah persoalan manusia yang selalu berkembang sesuai dengan konteksnya. Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem yang bersifat integral dan tidak terpisahkan dengan ajaran Islam secara keseluruhan maupun dengan realitas kehidupan. Landasan (prinsip-prinsip) ekonomi Islam setidaknya-tidaknya terdiri atas empat komponen yakni: tauhid (prinsip kesatuan), adil, *khilafah* dan *tazkiyah* (keseimbangan).

Ilmu Ekonomi Islam lebih terbatas daripada ilmu ekonomi modern. Terbatas karena hanya mengenai orang-orang yang mempunyai keyakinan pada ke-Esa-an Allah dan ajaran-ajaran moralnya, sebagaimana tercermin dalam kitab al-Qur'an dan Sunnah. Juga terbatas karena suatu Negara Islam tidak bisa mendorong setiap hal termasuk ekonomi karena dalam suatu Negara Islam kegiatan-kegiatan yang tidak meningkatkan kesejahteraan manusia tidak dapat didorong, namun konsep kesejahteraan manusia itu tidak statis, dan selalu relatif pada keadaan yang berubah. Ada tiga sasaran yang ingin diwujudkan oleh sistem Ekonomi Islam yakni, merealisasikan pertumbuhan ekonomi, mewujudkan kesejahteraan manusia, dan mengurangi perbedaan pendapatan dan pemerataan kekayaan.³⁶

Ekonomi Islam berusaha untuk mengatasi ketidakmerataan pendapatan dan menjalankan apa yang dinamakan *Maqosid Syariah*. Pemerataan kesejahteraan dan kepentingan rakyat yang harus diutamakan. Pemerataan pendapatan inilah yang sebenarnya menjadi kendala besar bagi ekonomi kapitalis. Mereka berpendapat bahwa kemakmuran itu seperti air yang dituangkan kedalam gelas. Bila gelas sudah penuh, maka airpun akan melimpah kedaerah disekitarnya. Namun mereka lupa, bahwa manusia yang bebas nilai tidak akan cukup dengan harta

³⁶ Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Syariah*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2008), 147

sebanyak apapun. Timbullah ketimpangan ekonomi, ketidakmerataan pendapatan yang semakin hari semakin besar. Ini yang menjadi salah satu tujuan ekonomi Islam. Ada nilai moral yaitu *Qonaah*, menghindari *mubadzir*, tidak serakah, tidak bersifat konsumtif. Ada instrumen pemerataan seperti zakat, infaq shadaqah. Ada peran pemerintah (*tadakhul dauliyah*) yang menjaga maqasid, menjaga kemaslahatan orang banyak. Maqasid Syariah menurut Al-Ghazali adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia yang terletak pada perlindungan keimanan mereka, jiwa mereka, akal mereka, keturunan mereka dan kekayaan mereka. Apapun yang menjamin kelima hal ini menjamin kepentingan publik dan merupakan hal yang diinginkan”.³⁷

Maqasid Syariah secara spesifik tidak membahas tentang kemiskinan dan penanganannya, namun jika dilihat dari sejarah perkembangannya maqasid syariah memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan dimana hal tersebut merupakan tujuan dari pengentasan kemiskinan.

Selanjutnya Maqasid Syariah dikaitkan dengan program pengentasan kemiskinan dapat menggunakan kajian *maqasid syariah* Umar Chapra dimana pembahasan tokoh ini mengkaji maqashid syariah dalam ekonomi kaitanya dengan kesejahteraan. Umar Chapra berpendapat bahwa istilah pemeliharaan (*al-hifzh*) tidaklah bermakna pelestarian melainkan bermakna pengembangan dan pengayaan secara terus menerus. Hal ini berarti bahwa kebutuhan dasar dalam kelima pokok maqashid syariah dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.

³⁷ Umar Chapra, *The Future Of Economics, an Islamic Perspectiv*, 2001.

Berikut pandangan Umar Chapra tentang ekonomi dalam Ekarina Katmas perspektif Maqasid syariah.³⁸

1) Menjaga Agama (*Hifz Al-din*)

Menurut Umar Chapra, agama (iman) merupakan perangkat nilai yang mampu mengawal dan me-*maintain* moral. Agama juga mampu memotivasi dan menundukkan preferensi pribadi seseorang dengan mengutamakan kepentingan sosial yang didasarkan pada kebersamaan, kekeluargaan (*brotherhood*, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat solidaritas sosial dan kerjasama antara individu. Selanjutnya menurutnya agama akan mengontrol setiap tindakan seseorang atau kelompok untuk bertanggung jawab tidak hanya didunia tapi juga diakhirat.

Agama (*din*) menjadi penting sebagai tolak ukur dalam setiap pemikiran dan tindakan. Keimanan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta menjadikan setiap usaha atau perbuatan termasuk didalam tindakan ekonomi memperhatikan aturannya yakni harus berada pada koridor halal dan beretika. Keimanan juga menjadikan seseorang untuk percaya kepada hari akhir sehingga semua tindakan atau usaha mencari rizki harus dilakukan dengan bebas tetapi bertanggung jawab sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan.

Menurut Jasser Auda menjaga agama sangat penting, menurutnya penjagaan agama tidak hanya terkait tentang ibadah penjagaan agama meliputi penjaga hak-hak orang lain, menghormati agama dan kepercayaan orang lain dan tidak mengolok agama lain³⁹

³⁸ Ekarina Katmas, “Analisis Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tayando Tam Perspektif Maqasid Syariah”, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 39

³⁹ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: MizanMedia Utama, 2008), 56-59.

2) Menjaga Jiwa (*Hifz Al-Nafs*)

Menurut Umar Chapra, untuk pemeliharaan dan pengembangan jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan utamanya. Kebutuhan utama yang dimaksud tidak hanya untuk menjamin keberlangsungan jiwa dan kesejahteraannya, melainkan memastikannya dapat melakukan perannya sebagai khalifah secara efektif. Hal penting yang harus terpenuhi yaitu martabat (*dignity*), penghargaan (*self respect*), persaudaraan (*human Broterhood*), persamaan sosial (*social equity*), dan kebutuhan akan rasa adil (*justice*), jaminan hidup, hak milik dan kehormatan (*security of life, property and honour*). Terkait dengan pemeliharaan dan pengembangan jiwa (*nafs*) Umar Chapra menambahkan sejumlah kebutuhan lainnya yaitu tersedianya pemerintahan (*good governance*) yang baik bagi stabilitas sosial dan politik, ketersediaan kebutuhan hidup (*need fulfillment*), ketersediaan lapangan pekerjaan (*self employment opportunity*), distribusi kekayaan dan pendapatan (*equitable distribution of income and wealth*), menikah dan berkeluarga (*marriage and stable family life*), perasaan damai dan kebahagiaan (*mental peace and happiness*).⁴⁰

3) Menjaga Akal (*Hifz Al Akl*)

Menurut Chapra, akal merupakan anugerah yang sangat agung yang membedakan setiap manusia dan perlu untuk dikembangkan secara terus-menerus untuk meningkatkan kemashlahatan pribadi dan orang lain. Selanjutnya untuk pemeliharaan dan pengembangan akal diperlukan dukungan tersedianya kualitas pendidikan yang baik dengan harga terjangkau, fasilitas perpustakaan penelitian (*library and research facilities*), kebebasan berpikir dan berekspresi

⁴⁰Muhammad Yafiz, *Internalisasi Maqashid al-Syariah dalam Ekonomi Menurut M. Umer Chapra*, Jurnal Ahkam, 2015. Vol. XV. No. 1

(*freedom of thought and expression*), penghargaan atas prestasi kerja, dan keuangan (*finance*).⁴¹

Umar Chapra mengatakan bahwa untuk memenuhi kesejahteraan seseorang harus memiliki jiwa yang sehat agar dapat menjalankan syariat kehidupan. Didukung oleh As-Syatibi bahwa syariat wajib dilaksanakan bagi seseorang yang masih hidup sehat jasmani dan rohani. Maka jiwa yang sehat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehingga dalam maqashid syariah ada penjagaan jiwa salah satunya dengan menjaga kesehatan.

4) Menjaga Keturunan (*Hifz Al-nasl*)

Untuk membangun peradaban yang baik dan bertahan, diperlukan generasi yang berkualitas baik secara fisik maupun mental untuk dapat merspon tantangan zaman. Untuk itu generasi perlu ditanamkan Pendidikan moral sejak dini dan keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab menanamkan pendidikan moral dan akhlak yang mulia.

Menurut Umer Chapra, untuk menjaga keturunan dapat dilakukan dengan cara pernikahan dan keluarga yang berintegritas (*marriage and family integrity*), peningkatan kesehatan ibu dan gizi yang cukup bagi perkembangan anak, pemenuhan kebutuhan hidup, menjamin ketersediaan sumberdaya ekonomi bagi generasi sekarang dan yang akan datang, lingkungan yang sehat dan bersih (*healty and clean environment*) dengan konsep pembangunan ramah lingkungan dan berkelanjutan (*sustainable development*) terbebasnya dari konflik (*freedom from conflict*) dan jaminan keamanan (*security*).⁴²

⁴¹ Ekarina Katmas, “Analisis Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tayando Tam Perspektif Maqasid Syariah”, 40.

⁴² Ekarina Katmas, “Analisis Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tayando Tam Perspektif Maqasid Syariah”, 40

Jasser Auda dalam teori maqasid Syariah mengatakan bahwa penjagaan keturunan merupakan kebutuhan utama dalam mencapai mashlahah sebagai tujuan dari maqasid syariah. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa penjagaan keturunan dapat dilakukan dengan pemeliharaan institusi keluarga yaitu penanaman nilai-nilai moral dan kesehatan baik sehingga tercipta generasi penerus yang berkualitas.⁴³ Teori ini didukung oleh Umar Chapra bahwa kebijakan dalam penjagaan keturunan dibutuhkan agar tercipta generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia pada masa yang akan datang

5) Menjaga Harta (*Hifz Al Mal*)

Meletakkan harta pada urutan terakhir bukan berarti harta tidak penting, justru harta sangat penting untuk menunjang keempat unsur maqashid syariah diatas, karena tanpaharta keempat maqashid diatas tidak berjalan dengan baik. Menurut Chapra ada beberapa konsekuensi dari perlindungan dan pengembangan harta. Konsekuensi ekonominya adalah: *Pertama* Bahwa manusia memiliki hak untuk memperkaya sumberdaya ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi mengandung fungsi sosial karena harus membagi hak itu kepada oranglain atau masyarakat keseluruhan. *Kedua* kegiatan ekonomi harus memperbanyak pilihan (*freedom of choice*) dalam konsumsi yang berarti memperluas kebebasan dalam pilihan konsumsi. *Ketiga* Sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu masyarakat harus dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Dengan demikian upaya untuk memajukan ekonomi, memproduksi barang dan jasa dalam kegiatan produksi dan mengkonsumsi hasil-hasil

⁴³ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: MizanMedia Utama, 2008), 56-59.

produksi serta mendistribusikannya seharusnya berpijak pada ajaran agama.

Menurut Umar Chapra, harta merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk memenuhi keempat maqasid syariah sehingga penjagaan harta sangatlah penting. Penjagaan harta dalam konsep maqasid syariah Jasser Auda yaitu pengembangan kemampuan memperoleh harta sebagai sarana kehidupan di dunia dan akhirat serta dapat memanfaatkannya untuk kesejahteraan sesama manusia. Menghilangkan kesenjangan antar kelas ekonomi dengan mengembangkan memperoleh pendapatan.

Tabel 2
Program Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Syariah

| NO | Dimensi | Indikator |
|----|-------------------------------------|---|
| 1 | Hifz al-Din (Menjaga Agama) | Akhlak dan tingkah laku yang baik |
| | | Kegiatan keagamaan |
| 2 | Hifz al-Nafs (Menjaga jiwa) | Kebutuhan Makanan |
| | | Papan (rumah) |
| | | Sandang |
| | | Kesehatan |
| 3 | Hifz al-‘Aql (Menjaga Akal) | Akses Pendidikan dasar |
| | | Kegiatan Pelatihan Peningkatan SDM |
| | | Akses pendidikan yang lebih tinggi |
| 4 | Hifzal-‘Nasl (Menjaga keturunan) | Pernikahan dan keluarga |
| | | Peningkatan kesehatan ibu dan gizi yang cukup bagi perkembangan anak |
| | | Lingkungan yang sehat dan bersih (<i>healty and cleanenvironment</i>) |
| | | Pembinaan ibu-ibu berkenaan dengan kesehatan, psikologi, dan makanan |
| | | Waktu anak bersama orang tua dan keluarga Besarnya |

| | | |
|---|---------------------------------|---|
| 5 | Hifz al-Maal (Menjaga Harta) | Pengenalan lembaga keuangan dan investasi |
| | | Pelatihan Kewirausahaan |
| | | Pemberdayaan ekonomi |
| | | Akses Permodalan |

NU CARE LAZISNU sebagai filantropi Islam juga mempraktekan secara kelembagaan. Mereka membentuk dan mendesain manajemen yang baik untuk memaksimalkan penghimpunan dari masyarakat dan pola distribusinya. Dari Lembaga ini dapat di lihat pola-pola distribusinya antara lain pemberian santunan terhadap fakir dan miskin baik berupa barang konsumsi maupun uang tunai, pemberian modal usaha, bantuan Pendidikan dan kesehatan, bangunan pendidikan dan tempat ibadah. Sasarannya adalah aspek-aspek sosial yang riskan terhadap penyebab kemiskinan.

Pemberian barang konsumsi maupun uang tunai distribusi terhadap pengelolaan filantropi Islam adalah usahanya dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yaitu sandang, pangan, dan papan, minimal kebutuhan konsumsi beberapa hari ke depan. Hal ini penting karena berkaitan erat dengan kelangsungan hidup masyarakat.

Bantuan pendidikan dan kesehatan kualitas moral diperoleh dari pendidikan yang baik. Begitu pun masalah kesehatan, baik fisik maupun mentalnya. Dua hal ini akan mempengaruhi kualitas kehidupan di tengah masyarakat. Maka distribusi dana filantropi Islam berupa bantuan pendidikan seperti pemberian beasiswa, dan bantuan kesehatan (seperti pengobatan gratis) merupakan langkah tepat yang harus digemakan.

Pendirian bangunan pendidikan dan tempat ibadah Filantropi Islam juga dapat berupa sarana pendidikan dan tempat ibadah. Semua dimaksudkan agar masyarakat memperoleh kemudahan

akses baik pengembangan diri di tengah masyarakat melalui pendidikan maupun akses hubungannya dengan pencipta. Melalui bangunan masjid masyarakat mampu memperoleh pendidikan keagamaan yang dapat menuntunnya ke jalan yang baik. Dalam menjaga kontribusi positif filantropi Islam negara harus memberikan perhatian khusus misalnya dalam bentuk regulasi penguat. Selain itu, gerakan pendidikan masyarakat dan sosialisasi perlu di tingkatkan kembali demi mendorong terbangunnya pemahaman masyarakat tentang filantropi Islam.

Keberadaan lembaga amil zakat sebagai salah satu lembaga pengelola dana umat, saat ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakat. Peran LAZ sebagai lembaga pengelolaan yang saat ini sudah terlihat dalam kehidupan masyarakat adalah *pertama* Menjaga stabilitas sosial di masyarakat, terkadang timbul rasa cemburu atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, ini merupakan fenomenal sosial yang sudah tidak asing lagi. Hal ini jika tidak ditanggulangi akan berpotensi memberikan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan dilakukannya pengelolaan zakat oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan disalurkan secara merata, maka akan bisa mengurangi kecemburuan sosial, dendam dan rasa dongkol kaum yang lemah melihat kaum dengan ekonomi tinggi⁴⁴. *Kedua* menyelesaikan permasalahan ekonomi dan menyejahterakan masyarakat LAZ sebagai institusi yang mempunyai kewenangan menghimpun dana masyarakat secara legal formal, harus menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin dalam mengelola potensi zakat yang ada. Potensi pengumpulan dana zakat dari umat Islam dapat menjadi solusi alternatif untuk didayagunakan dalam upaya menanggulangi

⁴⁴ Didin Hafidhuddin (2019), "Peran Strategis Organisasi Zakat dalam Menguatkan Zakat di Dunia", Jurnal al-Infaq, 2(1), 1-4.

kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Wibisono, islam juga memiliki prinsip-prinsip kebijakan publik untuk penanggulangan kemiskinan, yaitu:⁴⁵

- 1) Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor growth*). Islam mencapai *pro-poor growth* melalui dua jalur utama; pelarangan riba dan mendorong kegiatan sektor riil. Pelarangan riba secara efektif akan mengendalikan inflasi sehingga daya beli masyarakat terjaga dan stabilitas perekonomian tercipta. Pada saat yang sama Islam mengarahkan modal pada kegiatan ekonomi produktif melalui kerjasama ekonomi dan bisnis.
- 2) Islam mendorong penciptaan anggaran Negara yang memihak kepada kepentingan rakyat banyak (*pro-poor budgeting*). Dalam sejarah Islam, terdapat tiga prinsip utama dalam mencapai *pro-poor budgeting* yaitu: disiplin fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik, dan penggunaan anggaran Negara sepenuhnya untuk kepentingan publik.
- 3) Islam mendorong pembangunan *infrastruktur* (*pro-poor infrastructure*) yang bermanfaat luas bagi masyarakat dan negara. Islam mendorong pembangunan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan produktifitas dalam bidang ekonomi yang pada akhirnya mensejahterakan rakyat (masalah).
- 4) Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro-poor public services*). Terdapat tiga bidang pelayanan publik yang mendapat perhatian Islam secara serius: birokrasi, pendidikan, dan kesehatan. Di dalam Islam, birokrasi adalah amanah untuk

⁴⁵ Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), 143.

melayani publik, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau golongan, Islam mendorong pembangunan dalam bidang pendidikan yang dipandang mampu meningkatkan sumber daya manusia, Sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.

- 5) Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak rakyat miskin (pro-poor income distribution). Terdapat tiga instrumen utama dalam Islam terkait distribusi pendapatan yaitu aturan kepemilikan tanah, penerapan zakat, serta menganjurkan qardul hasan, infak dan wakaf.

B. Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Secara terminologi, modal sosial berasal dari kata social capital yang artinya kapital sosial. Capital disini dapat diartikan menjadi modal, sehingga peneliti menggunakan istilah modal sosial. Memaknai modal sosial untuk social capital tidak menjadi masalah, sepanjang di dalamnya terdapat unsur kepercayaan, jaringan dan norma.⁴⁶

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Rural School Community Centre*”, Lyda Judson Hanifan, mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.⁴⁷

⁴⁶ Robert M. Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia: FISIP UI Press, 2004, hlm. 3

⁴⁷ Dita Indah Wahyuni, *Peran Pengembangan Islamic Social Finance (ISF) Berbasis Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kota Banjarbaru, tt.*

Francis Fukuyama memberikan pengertian bahwa modal sosial merupakan suatu norma informal yang secara cepat dapat mendukung kerjasama di antara individu-individu. Berbagai nilai-nilai dan norma tidak dengan sendirinya menghasilkan modal sosial, sehingga norma informal tersebut adalah norma timbal balik (*reciprocity*) antara dua orang atau lebih yang didasari oleh kepercayaan (*trust*).⁴⁸ Tingginya kepercayaan dan adanya jaringan antar individu dalam masyarakat akan semakin memperbesar modal sosial. Modal sosial dipandang sebagai perekat (*glue*) yang dapat mempertahankan kehidupan bersama masyarakat.

Fukuyama yang dikutip oleh Stamboel, menyatakan bahwa modal sosial memberi kontribusi penting untuk mewujudkan ekonomi dan kesejahteraan sosial suatu bangsa. Menurutnya, negara-negara yang dikategorikan sebagai negara yang masyarakatnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (*high trust societies*) akan mendorong terciptanya gerakan modal sosial yang tinggi dan hal ini akan cenderung memiliki tingkat keberhasilan ekonomi yang mengagumkan. Sebaliknya, negara yang masyarakatnya memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (*low trust societies*) cenderung memiliki gerakan modal sosial yang rendah dan kemajuan ekonomi yang lebih lambat. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa inti dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) dan jiwa kesukarelaan untuk berbagi (*altruism*) atau disebut dengan kedermawanan sosial.⁴⁹

Definisi modal sosial diberikan oleh Coleman: "*Social capital is defined by its function. It is not a single entity but a variety of different entities with two elements in common; they all consist of some aspect of social structures, and they facilitate certain actions of actors – whether persons or corporate actors—within the structure*". Modal sosial

⁴⁸ Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Yogyakarta: CV Qalam, 2002, hlm 42

⁴⁹ M. Irwan, dkk, *Peranan Modal Sosial Islami Dalam Mengurangi Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Barat (NTB)*, *Elastisitas, Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 3 No. 1, Maret (2021), 28.

didefinisikan oleh fungsinya bukan sebagai wujud yang tunggal tetapi berbagai macam wujud yang berbeda dengan dua elemen umum; satu mereka terdiri dari beberapa aspek struktur sosial. Dua mereka memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu baik perorangan ataupun aktor korporasi di dalam struktur tersebut. Aspek struktur sosial yang menjadi konsep modal sosial adalah unsur-unsur: kewajiban (*obligation*), harapan (*expectation*), kepercayaan (*trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*), norma-norma dan sanksi-sanksi.⁵⁰

Woolcock dan Narayan menyatakan bahwa modal sosial merupakan norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama. Mengacu pada proses-proses antar orang yang membangun jaringan, norma-norma, dan *social trust*, dan memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.⁵¹ Dengan kata lain, ketika modal sosial telah tertanam dalam diri individu atau kelompok masyarakat maka akan banyak keuntungan yang didapatkan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat yang ada didalamnya. Apakah itu dalam segi relasi sosialnya maupun pendapatan masyarakatnya.

Menurut teori ekonomi dan sosiologi, modal sosial dipandang secara eksplisit sebagai konsep multidimensional. Modal sosial berbeda dari jenis modal lain dan merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Modal sosial merupakan dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, posisi modal sosial juga berperan positif dalam dimensi politik karena mendorong partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan masyarakat yang juga menjadi prinsip dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan.⁵²

⁵⁰ Boedyo Supono, *Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1, April (2011), 11.

⁵¹ Rusydan Fathy, “*Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*”, Jurnal pemikiran sosiologi, Volume 6 No. 1 (Januari 2019), 4.

⁵² Rusydan Fathi, *Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat*,.1-

Michael Woolcock dalam Field membuat pemisahan yang berguna dalam membedakan tipe kapital/modal sosial⁵³:

- a. Modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*), merujuk pada hubungan antarindividu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. *Bonding social capital* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam sistem sosial seperti halnya keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga lain yang masih satu etnik. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan, mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya.
- b. Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya, seperti teman jauh dan rekan. *Bridging social capital* dapat muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada didalamnya sehingga memutuskan untuk membangaun kekuatan dari luar dirinya. Wilayah kerja *bridging social capital* lebih luas dari *bonding social capital* karena dapat bekerja lintas kelompok etnik, maupun kelompok kepentingan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam komunitas agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki baik sumberdaya manusia maupun alam melalui interaksi sosial.

Terhadap Resistensi PKL di Semarang, Disertasi (Tisara Grafika, Salatiga, 2012), 63.

⁵³ John Field, *Modal Sosial*. Terj Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana, 2010, 68.

- c. Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), memungkinkan individu-individu untuk menggali dan mengelola sumber daya, ide, informasi, dan pengetahuan dalam suatu komunitas atau kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas. Hubungan ini di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya hubungan dengan lembaga atau pemerintah yang dianggap memiliki kapital sosial dan ekonomi yang dapat mendukung kegiatan produksi dan kehidupan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan salah satu elemen penting di dalam kehidupan. Beberapa unsur pembentuknya di dalam kehidupan bersosial, menjadi titik balik dari berbagai aktivitas hubungan sosial baik di dalam suatu masyarakat itu sendiri, asosiasi-asosiasi dan sebagainya.
2. Unsur-Unsur Modal Sosial
- a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan keyakinan yang dimiliki individu kepada orang lain. Kepercayaan berperan dalam membangun modal sosial kelompok, dimana modal sosial mampu menciptakan kehidupan yang harmonis.

Rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Membangun rasa percaya adalah bagian dari proses kasih sayang yang dibangun sejak awal. Ketika adanya rasa percaya dalam perilaku dan hubungan, maka akan terbangun prinsip-prinsip resiprositas dan pertukaran.

Fukuyama mendefinisikan modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam bekerja sama untuk tujuan

umum dalam kelompok dan organisasi. Ia berpendapat bahwa kepercayaan interpersonal merupakan dasar untuk hubungan sosial yang muncul. Saling percaya akan dapat meningkatkan kerjasama antara individu, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan transaksi bisnis. Fukuyama menekankan pada kualitas dalam hubungan sosial (kepercayaan interpersonal, norma-norma bersama dan pemahaman, dll), yang memungkinkan orang untuk bergaul dengan orang lain, dan membantu untuk mengembangkan modal sosial.⁵⁴

Menurut Francis Fukuyama *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas⁵⁵

Kunci keberhasilan modal sosial adalah *trust*, dengan *trust* orang-orang dapat bekerjasama dengan baik, dan tercipta prinsip bahwa ada kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

Trust merupakan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi tertahan.⁵⁶ Kepercayaan adalah produk dari hubungan sosial. Menurut Tocqueville, disisi lain rasa saling percaya dilihat sebagai prasyarat bagi terciptanya hubungan sosial yang kondusif untuk demokrasi melalui asosiasi. Pada gilirannya, Tocqueville melihat

⁵⁴Emanuel Bate Satria Dollu, *MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timu*, Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli (2020), 62.

⁵⁵Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial...*, 43.

⁵⁶Budhi Cahyono, "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo", *EKOBIS*, Vol 15, No. 1, 13.

sikap dasar kepercayaan ini sebagai asal dari peran baik yang dilakukan negara sebagai penjamin kepercayaan antara warga melalui hukum dan pelaksanaannya, dan pada warisan budaya bersama warga negara.

Konsep kepercayaan muncul pertama dalam konsep Putnam modal sosial ditingkat mikro, sebagai unsur yang memfasilitasi kerjasama antar individu yang terlibat dalam jaringan, dan yang dihasilkan oleh hubungan seperti antara pihak-pihak yang terlibat.

b. Norma dan Nilai

Kehidupan tidak terlepas dari yang namanya norma atau aturan dalam proses interaksi sosial. Norma sebagai aturan yang mengikat antara individu, kelompok maupun institusi yang ada. Norma akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.⁵⁷ Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Sedangkan nilai dalam bentuk modal sosial adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.⁵⁸ Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu banyak keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi

⁵⁷Jousari Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, Jakarta, Penerbit: MRUnites Press, 2006, 13.

⁵⁸ Jousari Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, 14.

dan produktifitas. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif.

Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian.

c. Jaringan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu hidup bersama dengan orang lain. Sebab itu, dalam hidupnya, seorang individu selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial antar individu tersebut mengkristal menjadi suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus menerus ini dapat menghasilkan suatu jaringan sosial di antara mereka.

Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* dapat diartikan tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata tersebut menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*)⁵⁹.

Jaringan sosial merupakan ikatan orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial yang diikat dengan kepercayaan yang terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kepercayaan yang sama, dan lain-lain. Analogi jaringan sosial dalam modal sosial seperti terdapat ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan media yaitu

⁵⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Kencana, 2009, 157.

hubungan sosial. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kerja antar simpul melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kerja jaring pun tidak dapat berdiri sendiri dan hubungannya tidak dapat dipisahkan. Jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Masyarakat membutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan dan meningkat kesejahteraan hidupnya. Individu dapat menggunakan jaringan sosialnya sebagai strategi berkehidupan di lingkungan mereka berada.

C. Efektifitas dan Metode Pengukurannya

1. Pengertian Efektifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif dapat diartikan sesuatu yang membuahkan hasil, mulai berlaku, yang memiliki pengaruh, akibat dan efek. Efektivitas dapat diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan.⁶⁰

Menurut Gibson, “Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan”.

David J. Lawless dalam Gibson, Invancevich dan Donnelly mengatakan bahwa efektifitas memiliki tiga tingkatan yaitu:

1) Efektivitas Individu

Efektivitas individu didasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota dari organisasi.

2) Efektifitas Kelompok

⁶⁰ KBBI Online diakses pada 12 Mei 2023 pk1 15.25 wib

Adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi efektifitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota dari organisasi.

3) Efektivitas organisasi

Terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Melalui sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya daripada jumlah hasil karya tiap-tiap bagiannya. Efektivitas organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran telah tercapai.

Menurut Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut: Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.⁶¹

Menurut Mulyasa Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi anggota⁶²

Menurut Bastian efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan

⁶¹Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002)

⁶²Mulyasa, *Management Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 82.

faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.⁶³

Dari beberapa pendapat diatas mengenai efektivitas, dapat kita simpulkan bahwa Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani, yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”⁶⁴

2. Metode Pengukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Penilaian efektivitas program perlu dilakukan untuk menemukan informasi tentang sejauh mana manfaat dan dampak yang ditimbulkan oleh program kepada penerima program. Hal ini juga menentukan dapat tidaknya suatu program dilanjutkan. Dengan demikian pelaksanaan program yang efektif ditandai oleh beberapa hal antara lain:⁶⁵

- a. Ketepatan waktu, Sumber daya manusia yang mengelola program,
- b. Mekanisme kerja yang baik.
- c. Mengedepankan kerjasama dan komunikasi diantara para tim program.
- d. Penyaluran dana yang benar, Tidak ada penyimpangan,

⁶³ Asmawi, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*, Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, 6.

⁶⁴ Soewarno Handayani, *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*, (Jakarta: PT. Gunung Agung), 15.

⁶⁵ Aswar Annas, *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Evaluasi Kebijakan*, (TK: Celebes Media Perkasa, 2017), 17.

- e. Perlunya monitoring dan Evaluasi untuk melihat umpan balik (*Feed Back Program*).

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁶

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian, yaitu:⁶⁷

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

⁶⁶Ihyaul Ulum, *Akuntansi Sektor Publik*. 2004 (Malang, UMM Press), 294.

⁶⁷Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja.....*, 77.

- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian⁶⁸.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang banyak dilakukan, penulis akan menunjukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 3
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|---|
| 1. | (Irma Dewi Istikomah, Raden Enkeu Agiati, Aries Effendi Ilyas, 2021) Modal Sosial karang Taruna dalam menangani | Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah judul yang sama-sama meneliti tentang modal sosial | Perbedaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah terkait instrument yang dijadikan sebagai modal pengentasan |

⁶⁸Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja....*, 77.

| | | | |
|----|--|--|---|
| | Kemiskinan di Desa Bunisari Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur | dan pengentasan kemiskinan | kemiskinan dan Lokasi penelitian berbeda yaitu : NU CARE LAZISNU Cilacap dan Desa Bunisari |
| 2. | (Rola Pola Anto , La Ode Sahili, dkk, 2022) Identifikasi Potensi Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Konawe Kepulauan | Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah tentang modal sosial dan kemiskinan | Perbedaan pembahasan yang dilakukan terkait identifikasi modal sosial berhasil teridentifikasi oleh penelitian terdahulu sedangkan molik peneliti pembahsan terkait modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan beserta analisis efektifitas model dan program pengentasan kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap |
| 3. | (Dyah Retno Utami , 2019) Model Pengentasan Kemiskinan: Studi Tim Penanggulangan Kemiskinan di Desa Taman Martani, Sleman, Yogyakarta | Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah tentang pengentasan kemiskinan | Perbedaan pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah : Lokasi penelitian dan pembahasan modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan analisis efektifitas model dan program pengentasan kemiskinan. |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 4. | (Lia Alfi Azizi, 2021) Efektifitas Program NU Preneur di LazizNU Puralingga dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. | Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah tentang efektifitas program | Perbedaan pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah : Lokasi penelitian dan pembahasan modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan. |
| 5. | (Siti Aissyah, 2021) Efektifitas Belanja Pemerintah terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Barru | Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah tentang efektifitas penanggulangan kemiskinan | Perbedaan pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah : Lokasi penelitian dan pembahasan yang lebih menekankan ke modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan efektifitas program pengentasan kemiskinan. |
| 6. | (Maimanah, 2023) Pengentasan Kemiskinan melalui Pengelolaan Zakat Produktif oleh Program Ekonomi oleh Dompot Dhuafa Jakarta Selatan | Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah tentang program pengentasan | Perbedaan pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah : Lokasi Penelitian dan pembahasan terkait modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan efektifitas program pengentasan kemiskinan. |

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan yang di landasi dengan Metode keilmuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri metode keilmuan itu merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.⁶⁹

Dengan cara yang ilmiah itu, diharapkan data yang akan didapatkan adalah data obyektif, *valid*, dan *reliable*. Obyektif berarti semua orang akan memberikan penafsiran yang sama. *Valid* berarti adanya ketepatan antara data yang terkumpul dengan data pada obyek yang sesungguhnya terjadi. Dan *reliable* berarti adanya ketepatan/konsistensi data yang didapat dari waktu ke waktu.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan tertentu, dan pada umumnya tujuan itu dapat di kelompokkan menjadi tiga hal utama, yaitu untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Dengan ketiga hal tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian akan dapat di gunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang muncul.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan studi (*in depth study*) mendalam terhadap objek yang diteliti yaitu NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap.⁷⁰ Dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan terorganisasikan mengenai subjek penelitian yaitu Modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan (Analisis Terhadap Model dan Efektifitas

⁶⁹ Ery Agus Priyono, *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Program Studi Magister Kenotariatan* (Semarang: UNDIP, 2003/2004), 47.

⁷⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 22.

Program Pengentasan Kemiskinan pada Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah NU CARE LAZIS NU Kabupaten Cilacap).

Sedangkan pendekatan penelitiannya menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu metode penelitian untuk menggambarkan, meringkas berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat, dan berupaya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi Kasus adalah bentuk penelitian yang berfokus pada penyediaan akun terperinci satu atau lebih kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk meneliti suatu fenomena di masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai permasalahan pada suatu objek penelitian.

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yang menggunakan karakteristik kualitatif, karena ditetapkannya batas atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.⁴⁶ Dengan kata lain, bagaimanapun, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian.

Bersifat deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas dan rinci, sistematis dan menyeluruh mengenai segala hal yang berkaitan dengan modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.

Bersifat analitis, yaitu mengumpulkan data-data primer yang ada pada NU CARE LAZISNU Cilacap, terkait dengan pelaksanaan atau pentasharufan instrumen pengentasan kemiskinan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan di NU CARE LAZISNU Cilacap, Adapun untuk kantornya berpusat di Jl. Masjid No.9, Cilacap, Sidanegara, Kec. Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53223. Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Januari sampai dengan 10 April tahun 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek dalam hal ini yaitu unsur pelaksana yang terlibat dalam masalah yang diteliti. Pengambilan data dilakukan kepada orang atau informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat secara langsung dalam masalah penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Tim Manajemen Lembaga Zakat, Infaq, Shodaqoh NU CARE LAZISNU Cilacap

2. Objek

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan.

Objek dari penelitian ini adalah NU CARE LAZISNU Cilacap. Alasan memilih objek adalah sebagai sumber data dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang modal sosial sebagai instrumen pengerasan kemiskinan di NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan pustaka, yang merupakan data sekunder, yang berhubungan dengan judul dan pokok permasalahannya. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang ada di lapangan.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek penelitian sebagai sumber informasi data.⁷¹ Pengambilan data primer

⁷¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 91.

dilakukan dengan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan terstruktur secara langsung kepada pihak NU CARE LAZISNU Cilacap.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung, diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁷² Data sekunder, data ini dapat dengan mencari informasi yang diperoleh secara tidak langsung seperti data yang diperoleh dari instansi atau lembaga tempat penelitian, buku, karya ilmiah dan dokumen yang ada hubungannya dengan objek yang akan diteliti di NU CARE LAZISNU Cilacap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara umum dan terbuka, dan pengumpulan beberapa dokumentasi untuk memperoleh informasi secara luas mengenai hal-hal umum tentang objek penelitian.

1. Observasi

Adapun pengumpulan data dengan cara observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.⁷³ Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian di NU CARE LAZISNU Cilacap.

Sesuai fakta dan kenyataan yang ada dengan mengumpulkan pertanyaan dari kenyataan yang ada dengan mengumpulkan pertanyaan dari kenyataan yang menjadi perhatian yaitu mengenai modal sosial sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan.

Observasi dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang secara fisik terlihat, dan mengumpulkan pernyataan-pernyataan dari pengurus NU

⁷² Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*,..., 91.

⁷³ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 178-182.

CARE LAZISNU Cilacap (Ketua, Sekertaris, Bendahara) dan kegiatan-kegiatan yang ada NU CARE LAZISNU Cilacap.

2. Wawancara

Metode Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁷⁴ Percakapan itu dilakukan dua pihak secara verbal, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Metode ini digunakan peneliti sebagai sumber data primer, yaitu mengenai fakta tentang modal sosial dan efektifitas program pengentasan kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap. Melalui wawancara langsung kepada Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap H. Wasbah Samudra Fawaid, S.E, sekretaris Ahmad Fauzi, S.Pd.I, dan ke pengurus Manajemen Eksekutif NU CARE LAZISNU Cilacap yaitu: Direktur Ahmad Fauzi, S.Pd.I.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁵ Dokumentasi Penjaringan data dengan metode ini adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari naskah-naskah kearsipan, buku, majalah, surat kabar, notulen, data gambar/foto/blue print dan lain sebagainya. Dengan adanya data tersebut maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian.

⁷⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 178-182.

⁷⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77-78.

Dokumentasi yang digunakan dalam penulisan ini meliputi penelitian terdahulu yang berkaitan, company profile NU CARE LAZISNU Cilacap, laporan keuangan dan dokumentasi pada web, instagram, twitter NU CARE LAZISNU Cilacap.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif, yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memahami obyek penelitian yang sedang dilakukan yang dapat didukung dengan studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka baik berupa data maupun angka yang dapat dipahami dengan baik dengan tujuan untuk memahami fenomena dari subjek penelitian.⁷⁶

Analisis data ini merupakan proses dalam mengelola data yang telah terkumpul baik data hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini dan sebagainya. Deskriptif Kualitatif dilakukan untuk memudahkan dan memahami data-data tersebut.⁷⁷ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terkumpul lalu diuraikan kemudian disimpulkan dengan metode atau cara berfikir induktif, yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁷⁸

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, sumber data sekunder, dokumen resmi, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mereduksi data dengan menyeleksi data yang paling urgen untuk dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke

⁷⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Rosda, 2009), 4.

⁷⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Bandung: ALFABETA, 2014), hlm 215.

⁷⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 60.

dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, jelas, dan mengorganisir data sehingga dapat disimpulkan dan diverifikasi.

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyusun secara rinci dan terstruktur. Langkah pertama dalam penyusunan terstruktur ialah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul agar satuansatuan itu dapat diidentifikasi. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, kemudian dilanjutkan dengan tahap penafsiran data dalam mengolah data sehingga menjadi data yang valid.

Dalam hal ini fakta umum yaitu modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan. Kemudian akan disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat fakta umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dapat dilakukan melalui penggambaran atau melukiskan tentang subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁷⁹

Keabsahan Data

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian uji keabsahan data sering ditekankan hanya untuk uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data yang dinyatakan valid ialah data yang tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi apa yang terjadi pada obyek yang diteliti.

Pengecekan pada bagian keabsahan data merupakan sesuatu yang paling esensial. dan tidak bisa dipisahkan pada penelitian, pada penelitian ini terdapat empat keabsahan pada penelitian tentang modal sosial sebagai

⁷⁹ Soejono, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23.

instrument pengentasan kemiskinan (analisis terhadap model dan efektifitas program pengentasan kemiskinan pada NU CARE LAZISNU Cilacap), yaitu:

1. Kreadibilitas

Pada metodologi penelitian, kreadibilitas merupakan metodologi penelitian untuk dijadikan rujukan dalam menentukan seberapa akurat dan dapat dipercayanya hasil penelitian yang diperoleh. Dalam metode penelitian kualitatif kreadibilitas mengacu pada kesesuaian antara temuan dan data yang diperolehnya.

Dalam menjaga kreadibilitas dalam penelitian kualitatif, ada beberapa Langkah yang dilakukan, antara lain: *Pertama* Memastikan kevalidan atau keabsahan data yang diperoleh dengan cara memeriksa kecocokan antara data yang diperoleh dengan data lapangan yang dialami. *Kedua* Menerapkan triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara teknik pengumpulan data. *Ketiga* Merefleksikan Kembali posisi peneliti dengan mencoba meminimalisir bias peneliti dalam menafsirkan data.⁸⁰

2. Transferability

Transferability atau keteralihan dalam penelitian kualitatif yaitu kemampuan untuk mentransfer hasil penelitian dari konteks penelitian terdahulu kepada penelitian yang serupa. Konsepnya hamper serupa dengan konsep generalisasi dalam penelitian kualitatif, hanya saja pada penelitian kualitatif lebih terperinci dan lebih menekan pada transferabilitas dikarenakan lebih khusus dan terperinci.

Pada penelitian kualitatif, transferabilitas bisa dapat dicapai dengan cara mendiskripsikan lebih rinci tentang konteks penelitian, partisipan dan metodologi yang digunakan pada penelitian, dikarenakan peneliti harus menjelaskan bagaimana temuan pada penelitian yang sedang dilakukan dengan konteks penelitian yang sudah ada tetapi memiliki kemiripan.

Pada sebuah penelitian kualitatif, penting diingat dan disampaikan

⁸⁰ Milles, M.B & Huberman, A.M. "Qualitative data analysis"

bahwa transferability bukan membuat generalisasi statistic saja, namun keakuratan temuan peneliti dapat diterapkan pada situasi yang serupa diluar penelitian tertentu.

3. Konfirmability

Konfirmability merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena berkaitan dengan keabsahan data dan menghasilkan kepercayaan pada penelitian. Konsep ini berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian yang ditemukan dapat dikonfirmasi dan diverifikasi oleh peneliti lain yang menggunakan data yang serupa. Pada penelitian kualitatif, konsep konfirmability dapat diperoleh juga dengan cara melakukan triangulasi data dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda pada penelitian.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi masyarakat yang memiliki basis massa di Indonesia PBNU telah memutuskan untuk membentuk suatu pengelola zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) yang diharapkan menjadi mitra masyarakat dalam menyelesaikan beragam persoalan yang dihadapi. Masalah-masalah yang terjadi menjadi titik prioritas dari pemberdayaan ZIS tersebut kemudian dijabarkan dalam program-program LAZISNU. Program-program pentasyarufan zakat secara produktif tentunya akan sangat membantu dalam hal pengentasan kemiskinan yang melanda di Indonesia ini.

NU CARE LAZISNU merupakan rebranding dan/atau entry point bagi masyarakat luas tentang Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). NU CARE LAZISNU didirikan pada tahun 2004 di Asrama Haji Donohudan Boyolali, Jawa Tengah, untuk mengabdikan kepada masyarakat, sebagaimana diisyaratkan dalam Mukhtamar NU ke-31. NU CARE LAZISNU untuk menghimpun zakat, infaq dan sedekah bagi masyarakat luas. NU CARE LAZISNU adalah organisasi nirlaba yang tergabung dalam Persatuan Nahdlatul Ulama (NU) dan bertujuan untuk berkontribusi secara khidmat bagi kesejahteraan umat. Menggunakan dana Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF) untuk meningkatkan harkat dan martabat sosial.⁸¹

Dalam perkembangannya pasca disahkannya UU. No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat, infak dan sedekah, maka pada tahun 2016, LAZISNU mendapatkan landasan yuridis formal dari kementerian Agama dengan dikeluarkannya izin operasional yang tertuang dalam

⁸¹Company Profile NU CARE LAZISNU Cilacap

Surat Keputusan Menteri Agama No.65 tahun 2016 tentang Pemberian Izin kepada LAZISNU sebagai Lembaga Amil Zakat skala nasional (LAZNAS).

Selanjutnya PP NU CARE LAZISNU memberikan izin operasional kepada NU CARE LAZISNU Kabupaten Cilacap Nomor 159/SK-PP/LAZISNU/IX/2018 untuk menjadi Unit Pengelola Zakat, Infak dan Shadaqoh (UPZIS) yang berkedudukan di Kabupaten Cilacap. Kemudian SK PCNU CILACAP No. 023/PC/A.II/11.34/VIII/18 tentang Pengesahan Pengurus Cabang Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Nahdlatul Ulama (NU CARE LAZIS NU) Cilacap masa khidmah 2018-2023.⁸²

2. Visi Misi NU CARE LAZISNU Cilacap

a. Visi

Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, infak, sedekah, wakaf, CSR, dll) yang didayagunakan secara Amanah dan profesional untuk kemandirian umat.

b. Misi

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infak, sedekah dengan rutin.
- 2) Mengumpulkan/ menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infak, dan sedekah secara profesional, transparan, tepat guna dan tepat sasaran.
- 3) Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

3. Legalitas NU CARE LAZISNU Cilacap

- a. Surat Keputusan Menteri Agama No.65 tahun 2016 tentang Pemberian Izin kepada LAZISNU sebagai Lembaga Amil Zakat skala nasional (LAZNAS).

⁸² NU CARE LAZISNU CILACAP, *Profil Laporan Program 2021 dan Gambaran Program 2021*

- b. Keputusan kementerian agama republik indonesia nomor 89 tahun 2022 tentang pemberian izin kepada lembaga amil zakat skala nasional.
- c. Surat keputusan Nomor: 333/SK/PP-LAZISNU/X/2020 Tentang pengesahan pemberian izin operasional kepada unit pengelola zakat, infak dan sedekah (UPZIS) Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.
- d. Kemudian SK PCNU CILACAP No. 023/PC/A.II/11.34/VIII/18 tentang Pengesahan Pengurus Cabang Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Nahdlatul Ulama (NU CARE LAZIS NU) Cilacap masa khidmah 2018-2023.⁸³

4. Struktur Organisasi NU CARE LAZISNU Cilacap

Tabel 4 Struktur Organisasi



a. Dewan syariah

- 1) KH. Ahmad Daelami
- 2) Ky. Ahmad Ashif Dahri
- 3) Ky. Masngad Adib, M.S.I
- 4) KH. Muadibussibyan

⁸³ NU CARE LAZISNU CILACAP, *Profil Laporan Program 2021 dan Gambaran Program 2021*

- 5) Ky. Fathurrohman
 - 6) Ky. Fathoni
 - b. Manajemen Eksekutif
 - Direktur: Ahmad Fauzi, S. Pd.i
 - c. Divisi Program, Administrasi, Media dan Penyaluran
 - 1) Manajer: Ahmad Fauzi, S.Pd.i
 - 2) Staff program dan administrasi : Mu'afah, S.E.
 - 3) Staff penyaluran dan survey mustahik : M. Ngizzudin Abdul Aziz
 - 4) Staff IT dan Media : Asrita Zahro, S.Sos. , Suryadi, A.Md.
 - d. Divisi Keuangan
 - 1) Manajer : Aswi Rosita
 - 2) Staff Keuangan : Elsa Rosdiana, A.Md. , Veni Mutia Sari, S. Ak.
 - e. Divisi Fundraising
 - 1) Koordinator Koin NU : Sholikhudin, S.Pd.i
 - 2) Fundraising Online : Akhmad Mutohar
 - f. Divisi Logistik, FO dan Pengarsipan
 - 1) Front Office dan Pengarsipan : Mutohar
 - 2) Staff logistik dan pengarsipan : Halin Fajar Waskhito
 - g. Layanan ambulance kemanusiaan dan mobil jenazah
 - Driver : Akhmad Khanif Funnuha
5. Tugas Pokok Dan Fungsi Karyawan Di NU CARE LAZISNU Cilacap
- a. Divisi Program, Administrasi, Media dan Penyaluran⁸⁴
 - 1) Divisi Program
 - a) Penyusunan pola dan rencana pengelolaan program NU Care LAZISNU Cilacap
 - b) Pelaksanaan evaluasi kelayakan serta evaluasi kinerja
 - c) Penyusunan usulan program kegiatan dan anggaran

⁸⁴Company Profile NU CARE LAZISNU Cilacap

- 2) Administrasi
 - a) Menyusun rencana kegiatan bagian administrasi umum sebagai pedoman pelaksanaan tugas.
 - b) Menyusun anggaran yang diperlukan bagian administrasi umum
 - c) Membagi tugas kepada kepala subbag administrasi kesekretariatan, tata usaha, dan pengarsipan.
 - d) Membuat agenda kantor
 - e) Entri data perusahaan
- 3) Media dan penyaluran
 - a) Mengelola media sosial relawan daerah seperti Instagram, Facebook, twitter, website youtube, dan lain lain.
 - b) Membuat design serial poster atau sejenisnya
 - c) Menjalin komunikasi dengan masyarakat secara intensif.
- b. Divisi Keuangan⁸⁵
 - 1) Penyiapan bahan pelaksanaan dan pelayanan administrasi dibidang perencanaan dan anggaran
 - 2) Penyiapan bahan pelaksanaan dan pelayanan administrasi dibidang akuntansi
 - 3) Penyiapan bahan pelaksanaan dan pelayanan administrasi dibidang perbendaharaan
 - 4) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris dewan sesuai tugas dan fungsinya
- c. Divisi Fundraising
 - 1) Menyusun program penggalangan dana yang akan berkesinambungan untuk penyelenggaraan kegiatan maupun program sosial
 - 2) Menginisiasi kegiatan yang ditujukan untuk menghimpun dana, guna memenuhi kebutuhan masyarakat
 - 3) Bekerjasama dengan perusahaan atau tempat usaha untuk menambah dana

⁸⁵ Company Profile NU CARE LAZISNU Cilacap

- 4) Membuat laporan data fundraising
- d. Logistik
 - 1) Memenuhi sistem logistik manajemen yang dipakai.
 - 2) Membuat rancangan organisasi logistic.
 - 3) Menentukan kegiatan operasional Gudang.
6. Program-Program NU CARE LAZISNU Cilacap

NU CARE-LAZISNU Cilacap berfokus pada 4 (empat) Pilar Program, yaitu: pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, dan kebencanaan.

 - a. Program pendidikan yang yaitu Sekolah Pesantren Maju (SPM), adalah program pendidikan NU CARE-LAZISNU yang berkomitmen untuk menangani sekolah layak huni, siswa berprestasi, dan guru transformatif yang memiliki kemampuan mengajar-mendidik serta mempunyai jiwa kepemimpinan sosial.
 - b. Program kesehatan yaitu Layanan Kesehatan Gratis (LKG), adalah program NU CARE-LAZISNU yang fokus pada bantuan peningkatan kesehatan berupa pemberian layanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat di wilayah operasional NU CARE-LAZISNU Cilacap.
 - c. Program pengembangan ekonomi yaitu Ekonomi Mandiri NU CARE (EMN), adalah program NU CARE-LAZISNU yang memberikan bantuan pengembangan, pemasaran, peningkatan mutu dan memberikan modal kerja dalam bentuk dana kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro.
 - d. Program kebencanaan yaitu program NU CARE Siaga Bencana (NSB), adalah program NU CARE-LAZISNU yang fokus pada rescue, recovery, dan development ketika ada dan/atau setelah terjadinya bencana.
7. Tujuan dan Sasaran NU CARE LAZISNU Cilacap
 - a. Memberikan pelayanan *fundraising* (penghimpunan) ZIS (Zakat, infaq dan shadaqah) dan dana sosial lainnya secara optimal kepada Muzakki/Munfiq/donatur.

- b. Menyalurkan dana fundraising (penghimpunan) kepada para mustahik melalui program pemberdayaan dan pendayagunaan.
- c. Mengidentifikasi potensi resiko dan peluang yang ada di lingkungan NU CARE LAZISNU Cilacap.
- d. Meningkatkan mutu kerja Amil melalui program pelatihan agar lebih professional, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
- e. Melakukan perbaikan berkelanjutan (*continual improvement*) melalui penerapan system manajemen mutu di seluruh unit kerja Lazisnu Cilacap.⁸⁶

Lazisnu Cilacap merupakan lembaga pengelola Zakat, Infaq dan Shadaqah serta CSR berskala nasional, yang bertekad melakukan pencatatan penghimpunan secara akurat dan transparan serta mengelola dan mendistribusikannya secara profesional, amanah dan akuntabel dengan tujuan mengangkat harkat sosial dan memberdayakan para mustahik. Untuk dapat mempertahankan kepuasan dan kepercayaan para muzaki, munfiq dan penerima manfaat atas layanan Lazisnu Cilacap akan dilakukan tindakan perbaikan secara terus menerus atas potensi risiko yang muncul di internal lembaga agar Lazisnu Cilacap makin maju dan mampu memberdayakan diri dalam setiap langkah dan waktu secara MANTAP: Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah dan

B. Modal Sosial Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap

Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Teori modal sosial menekankan bahwa modal sosial dapat berperan dalam mempengaruhi pembangunan dan kemajuan suatu komunitas.

1. Modal Sosial NU CARE LAZISNU Cilacap

⁸⁶ Company Profile NU CARE LAZISNU Cilacap

⁸⁷ Wawancara dengan H. Wasbah Samudra Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap pada 25 Maret

Melalui program-programnya, dapat terkait dengan teori modal sosial dalam beberapa cara yaitu:

Pertama Program pendidikan (Sekolah Pesantren Maju) Program Pendidikan NU CARE LAZISNU Cilacap yang sudah terealisasi Tahun 2022, seperti: Beasiswa santri tahfidz, Beasiswa anak yatim dan dhuafa, bantuan bagi guru dhuafa non PNS dan non tunjangan, bantuan sarana prasarana bagi sekolah/madrasah, bantuan pendidikan dan pelatihan bagi Guru dan siswa⁸⁸.

Dalam program pendidikan, NU CARE LAZISNU Cilacap berfokus pada peningkatan kualitas sekolah, siswa berprestasi, dan guru transformatif. Dalam konteks modal sosial, program ini dapat membangun dan memperkuat jaringan hubungan antara sekolah, siswa, guru, dan masyarakat. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, program ini dapat menciptakan norma dan nilai-nilai positif terkait pendidikan, serta meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait. Hal ini dapat menghasilkan modal sosial yang kuat dalam mendukung pengentasan kemiskinan melalui pendidikan yang lebih baik.

Kedua Program Kesehatan (Layanan Kesehatan Gratis) Program Kesehatan NU CARE LAZISNU yang sudah terealisasi Tahun 2022, yaitu: Mobil Layanan Kesehatan (Ambulance, Mobil Jenazah), layanan pengobatan gratis bantuan biaya pengobatan, Khitan gratis, bantuan alat bantu penyandang disabilitas.

Program Layanan Kesehatan Gratis NU CARE LAZISNU Cilacap membantu meningkatkan akses kesehatan bagi masyarakat di wilayah operasional mereka. Dalam teori modal sosial, akses kesehatan yang lebih baik dapat memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan solidaritas sosial. Melalui program ini, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat membangun hubungan saling percaya antara penyedia layanan kesehatan, relawan, dan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan koordinasi, kolaborasi, dan saling

⁸⁸ Laporan pentasyarufan dana ZISWAF NU CARE LAZISNU Cilacap Tahun 2022

membantu dalam mengatasi masalah kesehatan, serta membentuk modal sosial yang mendukung pengentasan kemiskinan.

Selain itu untuk mempermudah layanan mobil Kesehatan NU CARE LAZISNU Cilacap meluncurkan *mobile app* mobisnu aplikasi layanan ambulance basis digital dengan tujuan untuk mempermudah layanan Kesehatan bagi masyarakat yang dapat di akses kapanpun dan dimanapun sehingga ini diharapkan dapat menambah kepercayaan (trust) masyarakat terhadap NU CARE LAZISNU Cilacap.⁸⁹

Ketiga program pengembangan ekonomi (Ekonomi Mandiri NU CARE), Program Pengembangan ekonomi NU CARE LAZISNU yang sudah terealisasi tahun 2022⁹⁰, yaitu: Bantuan modal usaha kecil, Bantuan modal usaha menengah, bantuan Pendidikan dan pelatihan Santripreneur, Bantuan ekonomi produktif bagi internal NU Cilacap, Bantuan gerobak usaha.

Program Ekonomi Mandiri NU CARE LAZISNU Cilacap bertujuan untuk memberikan bantuan pengembangan, pemasaran, dan modal kerja kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro. Dalam konteks modal sosial, program ini dapat memperkuat jaringan ekonomi lokal dan membangun kepercayaan antara NU CARE LAZISNU Cilacap, peserta program, dan masyarakat. Dengan melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara semua pihak terkait, program ini dapat memperkuat modal sosial dalam bentuk kemitraan ekonomi, keterampilan berbagi, dan jaringan usaha yang kuat. Ini dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi dan peningkatan pendapatan.

Keempat program sosial dan kemanusiaan, Program sosial dan kemanusiaan NU CARE LAZISNU Cilacap yang sudah terealisasi tahun 2022,⁹¹ yaitu: bedah rumah tidak layak huni, bantuan perbaikan rumah, tanggap bencana, santunan yatim dan dhuafa, Bingkisan Ramadhan.

⁸⁹Nu care lazisnu.id diakses pada 20 Mei 2023 pukul 19.30 wib

⁹⁰Laporan pentasyarufan program ekonomi NU CARE LAZISNU Tahun 2022

⁹¹Laporan pentasyarufan program Sosial dan Kemanusiaan NU CARE LAZISNU Cilacap tahun 2022.

Program NU CARE Sosial dan kemanusiaan NU CARE LAZISNU Cilacap bertujuan untuk memberikan bantuan sosial dan kemanusiaan dalam situasi bencana, baik dalam tahap rescue, recovery, maupun development. Dalam teori modal sosial, program ini memperkuat jaringan sosial dan solidaritas dalam menghadapi bencana. Kolaborasi antara NU CARE LAZISNU Cilacap, pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan relawan membentuk modal sosial yang kuat dalam menghadapi dan mengatasi bencana. Dengan membangun kapasitas dan koordinasi dalam penanggulangan bencana, program ini dapat membantu dalam mengurangi dampak kemiskinan yang disebabkan oleh bencana dan memfasilitasi pemulihan komunitas yang terdampak.

Secara keseluruhan, NU CARE LAZISNU Cilacap melalui program-programnya dapat memainkan peran penting dalam membangun modal sosial yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, dan sosial kemanusiaan. Modal sosial yang kuat dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pengentasan kemiskinan dengan memperkuat jaringan sosial, kolaborasi, saling percaya, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Adapun terkait pelaksanaan serta pencapaian tujuannya, modal sosial atas program – program yang ada pada NU CARE LAZISNU Cilacap dalam pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut:

- a. NU CARE LAZISNU Cilacap dalam memberikan pelayanan fundraising (penghimpunan) ZIS (Zakat, infaq dan shadaqah) dan dana sosial lainnya kepada Muzakki/Munfiq/donatur.

NU CARE LAZISNU Cilacap memainkan peran krusial dalam memberikan pelayanan fundraising (penghimpunan) ZIS (Zakat, Infaq, dan Shadaqah) dan dana sosial lainnya secara optimal kepada Muzakki/Munfiq/donatur dengan tujuan pengentasan kemiskinan.

Berikut ini adalah penjelasan dan analisis mengenai pelayanan yang diberikan oleh NU CARE LAZISNU Cilacap:⁹²

1) Kampanye Penghimpunan Dana

NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan kampanye penghimpunan dana secara teratur untuk meningkatkan kesadaran muzakki/munfiq/donatur tentang pentingnya membayar zakat, infak, dan shadaqah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan agama. Kampanye ini dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, pengumuman di masjid, pesantren, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan melakukan kampanye yang efektif, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat memperluas jangkauan dan partisipasi dari para muzakki/munfiq/donatur.

2) Fasilitas Pengumpulan Dana yang Mudah

NU CARE LAZISNU Cilacap menyediakan beragam fasilitas dan cara pengumpulan dana yang mudah bagi muzakki/munfiq/donatur. Mereka memiliki platform online, seperti situs web Lazisnucilacap.org, aplikasi mobile kitabisa.com, banking chanel melalui BSI, Bank Mega Syariah, Bank Jateng, BNI, BRI yang memungkinkan muzakki/munfiq/donatur untuk melakukan pembayaran zakat, infak, dan shadaqah dengan cepat dan aman.⁹³

Selain itu, NU CARE LAZISNU Cilacap juga menyediakan pusat pengumpulan dana fisik di berbagai lokasi strategis untuk memudahkan muzakki/munfiq/donatur dalam memberikan sumbangan.

⁹²Wawancara dengan direktur eksekutif NU CARE LAZISNU Cilacap Akhmad Fauzi, S. Pd.i pada 25 Maret 2023.

⁹³Wawancara dengan Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap H. Wasbah Samudera pada 9 Mei 2023

3) Pemberian Informasi yang Jelas

NU CARE LAZISNU Cilacap memberikan informasi yang jelas kepada muzakki/munfiq/donatur tentang program-program dan proyek-proyek yang didukung oleh dana yang terkumpul. Muzakki/munfiq/donatur diberikan pemahaman yang rinci mengenai pentasyarufan dana mereka yang tentunya sedikit banyak mempunyai pengaruh dalam mengentaskan kemiskinan. Informasi ini membantu muzakki/munfiq/donatur untuk memahami dampak dari kontribusi mereka.

Pemberian informasi mengenai hal tersebut bisa diakses oleh para Muzaki, munfik, donator di situs resmi NU CARE LAZISNU Cilacap seperti melalui web resmi, media sosial facaebook, twetter, Instagram dan youtube.

4) Pelaporan dan Transparansi

NU CARE LAZISNU Cilacap menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana yang mereka terima. Mereka menyediakan laporan keuangan secara rutin kepada muzakki/munfiq/donatur, termasuk penggunaan dana, perkembangan proyek, dan hasil yang dicapai. Melalui pelaporan ini, muzakki/munfiq/donatur dapat memantau dan mengevaluasi bagaimana dana yang mereka sumbangkan digunakan untuk pengentasan kemiskinan.

Hal tersebut sesuai dengan manajemen mutu yang di sampaikan oleh H. Wasbah Samudera selaku Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap yaitu MANTAP Modern, Akuntabel, Profesional, Amanah dan Transparan.⁹⁴

Adapun pelayanan fundraising yang diberikan oleh NU CARE LAZISNU Cilacap kepada Muzakki/Munfiq/donatur memiliki dampak dalam pengentasan kemiskinan:

⁹⁴ Wawancara dengan Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap H. Wasbah Samudera pada 9 Mei 2023

1) Meningkatkan Partisipasi

Dengan melakukan kampanye penghimpunan dana yang efektif dan menyediakan fasilitas pengumpulan dana yang mudah, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat meningkatkan partisipasi muzakki/munfiq/donatur dalam memberikan sumbangan. Hal ini menghasilkan dana yang lebih besar untuk program pengentasan kemiskinan dan memperluas jangkauan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

2) Memastikan Penggunaan Dana yang Efektif

Dengan memberikan informasi yang jelas dan melaporkan penggunaan dana dengan transparan, NU CARE LAZISNU Cilacap membangun kepercayaan dan keyakinan muzakki/munfiq/donatur bahwa kontribusi mereka digunakan dengan efektif dan bertujuan. Hal ini memastikan bahwa dana yang terkumpul benar-benar berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Tabel 5
Realisasi Pentasyarufan Program

| No | Program | Realisasi |
|----|------------------------|-----------------|
| 1 | Pendidikan | Rp. 158.760.474 |
| 2 | Ekonomi | Rp. 145.925.000 |
| 3 | Kesehatan | Rp. 184.685.466 |
| 4 | Keagamaan | Rp. 212.116.000 |
| 5 | Sosial dan Kemanusiaan | Rp. 753.431.550 |

Data diolah oleh penulis⁹⁵

3) Mendorong Peran Aktif Muzakki/Munfiq/donator

Melalui pemberian informasi yang jelas dan melibatkan muzakki/munfiq/donatur dalam proses pengentasan kemiskinan,

⁹⁵Laporan Pentasyarufan dana Program NU CARE LAZISNU Cilacap

NU CARE LAZISNU Cilacap mendorong peran aktif dan tanggung jawab muzakki/munfiq/donatur dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan dan komitmen mereka dalam berbagi kekayaan dan sumber daya untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan hal tersebut di atas, NU CARE LAZISNU Cilacap memberikan pelayanan fundraising yang optimal kepada Muzakki/Munfiq/donatur dengan tujuan pengentasan kemiskinan. Melalui kampanye penghimpunan dana, fasilitas yang mudah, informasi yang jelas, transparansi, dan program-program yang terarah, NU CARE LAZISNU Cilacap berperan penting dalam memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mengurangi kemiskinan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang membutuhkan.

- b. NU CARE LAZISNU Cilacap dalam menyalurkan dana fundraising (penghimpunan) kepada para mustahik melalui program pemberdayaan dan pendayagunaan

NU CARE LAZISNU Cilacap memiliki pendekatan yang terstruktur dalam menyalurkan dana fundraising (penghimpunan) kepada para mustahik melalui program pemberdayaan dan pendayagunaan.⁹⁶ Berikut ini adalah penjelasan dan analisis mengenai bagaimana NU CARE LAZISNU Cilacap melaksanakan proses tersebut dan hubungannya dengan pengentasan kemiskinan:

- 1) Identifikasi Mustahik

NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan proses identifikasi mustahik yang meliputi penerima manfaat program pemberdayaan dan pendayagunaan. Mustahik ini adalah orang-orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan atau kesulitan ekonomi yang signifikan. NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan survei, penelitian, atau bekerja sama dengan lembaga terkait untuk memastikan bahwa bantuan

⁹⁶Wawancara dengan H. Wasbah Samudra Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap pada 25 maret 2023

diberikan kepada mereka yang membutuhkan dengan prioritas yang tepat.

2) Program Pemberdayaan

NU CARE LAZISNU Cilacap mengimplementasikan program pemberdayaan yang dirancang untuk membantu mustahik meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Program ini melibatkan pelatihan, pendidikan, pembinaan, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mustahik. Misalnya, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan untuk membantu mustahik memulai usaha kecil atau memberikan keterampilan kerja yang meningkatkan peluang pekerjaan.

Tahun 2023 akan berubah pola, pertama, pemberdayaan berbasis kader, kedua pemberdayaan bisnis berbasis kelompok, misalkan penyerahan 5 gerobak bakso akan diserahkan satu orang dan mencari empat karyawan, sehingga satu orang ini menjadi penanggung jawab atau yang ditunjuk hal ini untuk memastikan agar gerobak bakso memang benar-benar dijalankan.⁹⁷

3) Pendayagunaan Sumber Daya

NU CARE LAZISNU Cilacap mendorong mustahik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Mereka memberikan bantuan modal usaha, akses ke pasar atau pelanggan, peralatan, atau sarana produksi lainnya yang dibutuhkan oleh mustahik. Selain itu, NU CARE LAZISNU Cilacap juga memberikan bimbingan dan pengawasan agar mustahik dapat menggunakan sumber daya tersebut secara efektif dan efisien.

4) Monitoring dan Evaluasi

NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program pemberdayaan dan pendayagunaan yang

⁹⁷Wawancara dengan H. Wasbah Samudera Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap pada 25 Maret 2023

dilaksanakan. Mereka memantau perkembangan mustahik, melihat dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan mereka, dan melakukan evaluasi untuk memperbaiki program yang ada. Melalui monitoring dan evaluasi ini, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan tujuan pengentasan kemiskinan dan memberikan manfaat yang nyata bagi mustahik.

Melalui pendekatan pemberdayaan dan pendayagunaan dana fundraising kepada para mustahik, NU CARE LAZISNU Cilacap menghubungkan pengentasan kemiskinan dengan program-program yang berkelanjutan:

1) Peningkatan Kualitas Hidup

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU Cilacap bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mustahik secara berkelanjutan. Dengan memberikan pelatihan, pendidikan, dan bantuan modal usaha, NU CARE LAZISNU Cilacap membantu mustahik untuk mengembangkan keterampilan dan peluang ekonomi yang lebih baik. Hal ini memungkinkan mustahik untuk mengatasi kemiskinan dengan mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka serta keluarga.

2) Dampak Jangka Panjang

Melalui pendayagunaan sumber daya dan bimbingan yang diberikan, NU CARE LAZISNU Cilacap membantu mustahik untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di sekitar mereka secara optimal. Dengan demikian, program ini berfokus pada solusi jangka panjang dalam mengentaskan kemiskinan. Mustahik dapat mengembangkan usaha mereka sendiri, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

3) Kemandirian dan Keberlanjutan

Pendekatan pemberdayaan dan pendayagunaan dana NU CARE LAZISNU Cilacap membantu mustahik untuk menjadi mandiri secara

ekonomi. Mustahik diberdayakan dengan keterampilan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mempertahankan kondisi ekonomi yang lebih baik dalam jangka panjang. Dengan demikian, program ini menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam mengurangi ketergantungan pada bantuan dan mengubah paradigma mustahik menjadi kontributor aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa NU CARE LAZISNU Cilacap melaksanakan program pemberdayaan dan pendayagunaan dana fundraising untuk mengentaskan kemiskinan. Melalui program ini, mustahik diberdayakan dan didorong untuk mencapai kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pendekatan ini memiliki dampak jangka panjang dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan bagi mustahik dan masyarakat secara keseluruhan.

- c. NU CARE LAZISNU Cilacap dalam mengidentifikasi potensi risiko dan peluang yang ada di lingkungan LAZISNU Cilacap

NU CARE LAZISNU Cilacap memiliki peran penting dalam mengidentifikasi potensi risiko dan peluang yang ada di lingkungan LAZISNU Cilacap serta kaitannya dengan pengentasan kemiskinan. Berikut ini bagaimana NU CARE LAZISNU Cilacap melaksanakan tugas ini:

1) Analisis Risiko

NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan analisis risiko untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat atau mengancam pencapaian tujuan pengentasan kemiskinan. Mereka menganalisis risiko-risiko potensial seperti fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, perubahan sosial, bencana alam, dan lain sebagainya. Dengan mengidentifikasi risiko-risiko ini, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengurangi atau mengatasi dampak negatif yang mungkin terjadi.

2) Identifikasi Peluang

Selain risiko, NU CARE LAZISNU Cilacap juga mengidentifikasi peluang-peluang yang ada di lingkungan mereka. Peluang ini dapat berupa pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap zakat, infak, dan shadaqah, serta dukungan dari pihak-pihak eksternal seperti lembaga pemerintah, lembaga keuangan, dan lain sebagainya. NU CARE LAZISNU Cilacap memanfaatkan peluang-peluang ini untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program-program pengentasan kemiskinan yang mereka jalankan.

3) Analisis Konteks Sosial dan Ekonomi

NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan analisis konteks sosial dan ekonomi di wilayahnya. Mereka mengumpulkan data dan informasi terkait tingkat kemiskinan, pendapatan rata-rata, kesenjangan ekonomi, dan karakteristik sosial masyarakat setempat. Analisis ini membantu NU CARE LAZISNU Cilacap dalam memahami situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran pengentasan kemiskinan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan ekonomi, mereka dapat merancang program yang lebih relevan dan efektif.

4) Kolaborasi dan Kemitraan

NU CARE LAZISNU Cilacap menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga keuangan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Melalui kemitraan ini, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai risiko dan peluang yang ada di lingkungan mereka. Mereka juga dapat saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas program pengentasan kemiskinan.

Berikut beberapa mitra NU CARE LAZISNU Cilacap yaitu: Kemenag Kab Cilacap, BPPD Cilacap, Pertamina, PLTU, BAZNAS,

BPKH, PT S2P Cilacap, Bank Mega Syariah, BSI, BRI, Bank Jateng, BNI, Kita Bisa, Shopee, Paragon, Link Aja, Alfa Mart, Titik terang, Laksana Baru Swalayan, UNUGHA Cilacap, Jadi Baru, BMT NU, PT. PLN Indonesia Power, Poloteknik Negeri Cilacap dan lain-lain.⁹⁸

Dengan mengidentifikasi potensi risiko dan peluang yang ada di lingkungan Cilacap, NU CARE LAZISNU dapat mengoptimalkan upaya pengentasan kemiskinan:

1) Pengelolaan Risiko

Dengan melakukan analisis risiko, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengantisipasi dan mengelola risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi program-program pengentasan kemiskinan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan atau mengatur strategi mitigasi risiko yang efektif, sehingga program-program mereka tetap berjalan secara lancar dan efisien.

2) Pemanfaatan Peluang

Dengan mengidentifikasi peluang-peluang yang ada, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat memanfaatkan momentum dan sumber daya yang ada untuk meningkatkan program pengentasan kemiskinan. Misalnya, jika ada pertumbuhan ekonomi atau peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat melibatkan lebih banyak pihak dan mengoptimalkan penghimpunan dan penyaluran dana zakat untuk membantu mustahik.

3) Pengambilan Keputusan yang Lebih Tepat

Dengan analisis konteks sosial dan ekonomi yang baik, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan relevan dalam merancang program pengentasan kemiskinan. Pemahaman mendalam tentang kondisi masyarakat

⁹⁸ Dikutip dari Lazisnucilacap.org pada 17 Maret 2023

membantu mereka mengidentifikasi area prioritas, menyesuaikan strategi, dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif.

4) Sinergi dan Kolaborasi

Melalui kolaborasi dan kemitraan dengan pihak terkait, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat memperoleh akses ke pengetahuan, sumber daya, dan jaringan yang lebih luas. Hal ini memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi risiko dan memanfaatkan peluang yang ada. Sinergi dengan pihak lain juga memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap untuk mengimplementasikan program yang lebih holistik dan komprehensif dalam pengentasan kemiskinan.

Ada beberapa program yang terlaksana hasil kolaborasi dan sinergi NU CARE LAZISNU dan pihak lain. Seperti: program pendistribusian water torn, karpet dan material Huntara sinergi antara NU CARE LAZISNU Cilacap dan PT. Indonesia Power 2 Adipala.⁹⁹ Selanjutnya sinergi program Pendidikan antara NU CARE LAZISNU Cilacap dan Perumda Kawasan Industri Cilacap berupa beasiswa Pendidikan.¹⁰⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa NU CARE LAZISNU Cilacap melaksanakan analisis risiko, mengidentifikasi peluang, menganalisis konteks sosial dan ekonomi, serta menjalin kolaborasi untuk mengoptimalkan upaya pengentasan kemiskinan. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat menghadapi risiko dengan lebih baik, memanfaatkan peluang yang ada, dan meningkatkan efektivitas program-program pengentasan kemiskinan.

d. NU CARE LAZISNU Cilacap dalam melakukan pengukuran tingkat kepuasan mustahik, peserta program, dan donatur

NU CARE LAZISNU Cilacap memiliki upaya yang penting dalam melakukan pengukuran tingkat kepuasan mustahik, peserta

⁹⁹ Dikutip dari <https://lazisnucilacap.org> pada 26 Juni 2023 pukul 20.34 wib

¹⁰⁰ Dikutip dari <https://lazisnucilacap.org> pada 26 Juni 2023 pukul 21.00 wib

program, dan donatur. Pengukuran ini memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan, karena memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap untuk mengevaluasi keberhasilan program mereka, memperbaiki kelemahan, dan memastikan keberlanjutan partisipasi serta dukungan dari mustahik, peserta program, dan donatur.

Pengukuran tingkat kepuasan mustahik, peserta program, dan donatur memiliki beberapa manfaat yang berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan:

1) Peningkatan Kualitas Program

Dengan mendapatkan umpan balik dari mustahik, peserta program, dan donatur, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengidentifikasi kelemahan dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas program. Informasi yang diperoleh membantu mereka dalam mengambil tindakan perbaikan yang sesuai, seperti meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan efektivitas program. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian hasil yang lebih baik dalam pengentasan kemiskinan.

2) Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Pengukuran tingkat kepuasan memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan masukan langsung dari mustahik, peserta program, dan donatur. Dengan memahami kebutuhan dan harapan mereka, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat merancang dan mengimplementasikan program yang lebih relevan dan efektif dalam mengentaskan kemiskinan.

3) Meningkatkan Partisipasi dan Dukungan

Dengan memperhatikan kepuasan mustahik, peserta program, dan donatur, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan dengan mereka. Tingkat kepuasan yang tinggi akan mendorong partisipasi yang lebih aktif dan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam

bentuk partisipasi dalam program-program pengentasan kemiskinan maupun sumbangan dana. Dukungan yang kuat dari mustahik, peserta program, dan donatur sangat penting dalam menjaga keberlanjutan upaya pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa NU CARE LAZISNU Cilacap melaksanakan pengukuran tingkat kepuasan mustahik, peserta program, dan donatur melalui kuesioner, wawancara, FGD, serta monitoring dan evaluasi program. Langkah-langkah ini membantu NU CARE LAZISNU Cilacap untuk meningkatkan kualitas program, mengambil keputusan yang lebih baik, dan memperkuat partisipasi serta dukungan dari mustahik, peserta program, dan donatur. Pengukuran kepuasan ini berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dengan memastikan program-program yang relevan, efektif, dan berkelanjutan.

- e. NU CARE LAZISNU Cilacap dalam meningkatkan mutu kerja Amil melalui program pelatihan agar lebih professional, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab

NU CARE LAZISNU Cilacap memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu kerja Amil (petugas penyalur zakat) melalui program pelatihan agar mereka lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Hal ini sangat relevan dengan upaya pengentasan kemiskinan, karena Amil memiliki peran kunci dalam pengelolaan dan penyaluran dana zakat, infak, dan shadaqah yang digunakan untuk membantu mustahik. Berikut adalah bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh NU CARE LAZISNU Cilacap:

1) Program Pelatihan

NU CARE LAZISNU Cilacap menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan Amil dalam melaksanakan tugas mereka. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan agama, manajemen keuangan, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan

pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi mustahik. Dengan meningkatkan kompetensi Amil, mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan lebih baik, mengelola dana secara efisien, dan memberikan pelayanan yang lebih profesional kepada mustahik.

Salah satu program pelatihan yaitu pelatihan kompetensi bidang pengelolaan zakat dengan skema SKKNI.¹⁰¹

2) Pembinaan dan Pendampingan

Selain pelatihan, NU CARE LAZISNU Cilacap juga menyediakan pembinaan dan pendampingan kontinu bagi Amil. Melalui pendampingan, mereka dapat memberikan arahan, bimbingan, dan umpan balik kepada Amil dalam melaksanakan tugas mereka. Pembinaan ini membantu Amil untuk terus meningkatkan kinerja mereka dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam pengelolaan dana dan pelayanan kepada mustahik.

3) Standar Profesionalisme

NU CARE LAZISNU Cilacap menetapkan standar profesionalisme yang tinggi bagi Amil. Mereka memberikan pemahaman yang jelas tentang etika kerja, integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan adanya standar ini, NU CARE LAZISNU Cilacap memastikan bahwa Amil menjalankan tugas mereka dengan kejujuran dan dedikasi, sehingga dana yang dikumpulkan dan disalurkan dapat mencapai tujuan pengentasan kemiskinan dengan baik.

Salah satu standar profesionalisme yang di jalankan yaitu uji kompetensi Bidang Pengelolaan zakat program sertifikasi kompetensi kualifikasi 3, oleh lembaga sertifikasi profesi bisnis

¹⁰¹Dikutip dari <https://nucare.id/> pada 20 Juni 2023 pukul 21.30 wib

Ekonomi keuangan syariah bagi manajemen eksekutif NU CARE LAZISNU Cilacap.¹⁰²

4) Evaluasi Kinerja

NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan evaluasi kinerja terhadap Amil secara teratur. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perilaku Amil dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan melakukan evaluasi kinerja, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik konstruktif kepada Amil. Hal ini membantu meningkatkan mutu kerja Amil secara berkelanjutan.

Meningkatkan mutu kerja Amil melalui program pelatihan dan pembinaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan:

1) Pengelolaan Dana yang Lebih Efektif

Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen keuangan, Amil dapat mengelola dana zakat, infak, dan shadaqah dengan lebih efektif. Mereka dapat mengidentifikasi mustahik yang berhak menerima bantuan, mengalokasikan dana dengan bijak, dan memastikan bahwa dana tersebut digunakan untuk program-program yang memberikan dampak yang signifikan dalam mengentaskan kemiskinan.

2) Pelayanan yang Lebih Profesional

Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi dan pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi mustahik, Amil dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada mustahik. Mereka dapat memahami kebutuhan dan aspirasi mustahik dengan lebih baik, memberikan bimbingan yang relevan, dan memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pengentasan kemiskinan.

¹⁰² Dikutip dari Lazisnucilacap.org pada 23 Juni 2023 pada pukul 20.15 wib

3) Peningkatan Kepercayaan Mustahik dan Donatur

Melalui program pelatihan dan peningkatan profesionalisme Amil, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat membangun kepercayaan mustahik dan donatur. Mustahik akan merasa lebih yakin bahwa dana yang mereka terima dikelola dengan baik dan digunakan secara tepat untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan. Donatur juga akan merasa yakin bahwa sumbangan mereka disalurkan dengan profesional dan memberikan dampak yang diharapkan dalam pengentasan kemiskinan.

4) Keberlanjutan Program

Dengan adanya Amil yang profesional dan berkualitas, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat menjaga keberlanjutan program pengentasan kemiskinan. Amil yang terlatih dengan baik mampu mengelola dana secara efisien, menjaga integritas dalam melaksanakan tugas, dan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dari mustahik dan donatur. Hal ini memastikan bahwa program-program pengentasan kemiskinan dapat berjalan secara berkesinambungan dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu kerja Amil melalui program pelatihan, pembinaan, penegakan standar profesionalisme, dan evaluasi kinerja. Langkah-langkah ini berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan efektivitas pengelolaan dana, memberikan pelayanan yang lebih profesional kepada mustahik, membangun kepercayaan mustahik dan donatur, serta menjaga keberlanjutan program.

- f. NU CARE LAZISNU Cilacap dalam melakukan perbaikan berkelanjutan (*continual improvement*) melalui penerapan system manajemen mutu di seluruh unit kerja LAZISNU Cilacap

NU CARE LAZISNU Cilacap mengimplementasikan sistem manajemen mutu MANTAP (Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah dan Transparan)¹⁰³ sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan. Sistem manajemen mutu yang diterapkan di seluruh unit kerja LAZISNU Cilacap membantu dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan yang diberikan. Hubungan antara penerapan sistem manajemen mutu dengan pengentasan kemiskinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Identifikasi Kelemahan dan Potensi Perbaikan

Melalui sistem manajemen mutu, NU CARE LAZISNU Cilacap melakukan pengumpulan data, analisis, dan evaluasi terhadap kinerja dan proses kerja di semua unit kerja. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan yang ada. Dengan memperbaiki proses dan kinerja yang tidak efektif, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat meningkatkan penggunaan sumber daya dan mengoptimalkan pengentasan kemiskinan.

2) Pengukuran dan Monitoring Kinerja

Sistem manajemen mutu juga memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap untuk melakukan pengukuran dan monitoring kinerja secara teratur. Mereka menetapkan indikator kinerja yang relevan dan mengumpulkan data untuk mengukur pencapaian tujuan. Dengan adanya data yang akurat dan terkini, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengidentifikasi tren, mengukur kemajuan, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja mereka.

3) Peningkatan Proses dan Pelayanan

Sistem manajemen mutu membantu NU CARE LAZISNU Cilacap untuk mengidentifikasi dan memperbaiki proses kerja yang

¹⁰³ Wawancara dengan H. Wasbah Samudera Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap pada 9 Mei 2023.

tidak efisien dan pelayanan yang tidak optimal. Dengan menggunakan pendekatan berkelanjutan, mereka melakukan perbaikan terus-menerus untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan dana serta pelayanan kepada mustahik. Proses yang lebih efisien memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap untuk lebih banyak mengalokasikan sumber daya mereka untuk kegiatan pengentasan kemiskinan yang lebih langsung.

4) Peningkatan Kualitas

Sistem manajemen mutu membantu NU CARE LAZISNU Cilacap untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan. Dengan menerapkan standar, prosedur, dan pedoman yang jelas, mereka memastikan bahwa semua unit kerja NU CARE LAZISNU Cilacap memberikan pelayanan yang konsisten, transparan, dan profesional. Peningkatan kualitas ini berkontribusi pada efektivitas program pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kepercayaan mustahik dan donatur.

5) Budaya Perbaikan Berkelanjutan

Sistem manajemen mutu membantu membangun budaya perbaikan berkelanjutan di NU CARE LAZISNU Cilacap. Dengan mengedepankan sikap terbuka terhadap umpan balik, pengembangan keterampilan, dan kolaborasi antar unit kerja, mereka mendorong inovasi dan peningkatan berkelanjutan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penerapan sistem manajemen mutu di seluruh unit kerja NU CARE LAZISNU Cilacap berkontribusi pada perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan dana dan pelayanan kepada mustahik. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dengan mengidentifikasi kelemahan, memonitor kinerja, meningkatkan proses dan pelayanan, serta mendorong budaya perbaikan berkelanjutan, NU CARE LAZISNU

Cilacap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengentaskan kemiskinan di masyarakat.

2. Unsur Modal Sosial NU CARE LAZISNU Cilacap

Instrumen pengentasan kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap, yang merupakan lembaga zakat dan infak dari Nahdlatul Ulama (NU), menggunakan modal sosial sebagai landasan untuk membangun keberlanjutan dalam mengurangi kemiskinan di Cilacap. Berikut adalah bagaimana penggunaan modal sosial oleh NU CARE LAZISNU Cilacap atas dasar unsur – unsur modal sosial:

a. Norma dan Nilai Sosial

Kehidupan tidak terlepas dari yang namanya norma atau aturan dalam proses interaksi sosial. Norma sebagai aturan yang mengikat antara individu, kelompok maupun institusi yang ada. Norma akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.¹⁰⁴

Sedangkan nilai dalam bentuk modal sosial adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.¹⁰⁵

NU CARE LAZISNU Cilacap memanfaatkan modal sosial dalam bentuk norma dan nilai sosial yang dianut oleh masyarakat NU. Misalnya, ajaran agama Islam yang merupakan pijakan utama NU memiliki nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan keberpihakan pada kaum dhuafa. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan bagi program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU Cilacap.

b. Kepercayaan dan Solidaritas

Menurut Francis Fukuyama trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan

¹⁰⁴Jousari Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, Jakarta, Penerbit: MRUnites Press, 2006, 3.

¹⁰⁵Jousari Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, 14.

kontribusi pada peningkatan modal sosial. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas¹⁰⁶

Modal sosial juga melibatkan kepercayaan dan solidaritas antara anggota NU CARE LAZISNU Cilacap dan masyarakat yang menerima bantuan. Kepercayaan ini memungkinkan terciptanya kolaborasi yang kuat dan efektif dalam melaksanakan program-program pengentasan kemiskinan. Solidaritas antar anggota juga menjadi pendorong untuk membantu sesama anggota yang membutuhkan.

c. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* dapat diartikan tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata tersebut menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*)¹⁰⁷.

NU CARE LAZISNU Cilacap memanfaatkan modal sosial melalui jaringan sosial yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah NU (LAZISNU). Jaringan sosial ini melibatkan komunitas dan anggota NU di Cilacap untuk saling berbagi pengetahuan, informasi, dan sumber daya guna membantu masyarakat miskin.

¹⁰⁶Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*,..... 43

¹⁰⁷Damsar, *Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Kencana, 2009, 157.

d. Pengetahuan dan Keterampilan

Modal sosial juga mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota NU CARE LAZISNU Cilacap. Melalui pertukaran pengetahuan dan keterampilan, program-program pengentasan kemiskinan dapat dirancang dan dilaksanakan dengan lebih efektif. Misalnya, melibatkan anggota NU yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian untuk membantu masyarakat miskin mengembangkan usaha pertanian yang berkelanjutan.

Hal ini berarti bahwa dengan memanfaatkan modal sosial, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mencapai beberapa keuntungan dalam upaya pengentasan kemiskinan:

a. Efisiensi dan Keberlanjutan

Melalui modal sosial, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dalam masyarakat, seperti waktu, tenaga, dan pengetahuan. Dengan memanfaatkan jaringan sosial dan keterampilan yang ada, program-program pengentasan kemiskinan dapat diimplementasikan dengan lebih efisien. Selain itu, keberlanjutan program juga dapat terjamin melalui keterlibatan komunitas lokal dan jaringan sosial yang kuat.

b. Dukungan Masyarakat

Modal sosial memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat. Keterlibatan komunitas dan jaringan sosial yang ada dalam NU memperkuat kepercayaan dan solidaritas antara anggota NU dan masyarakat yang menerima bantuan. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan program dan mengurangi resistensi serta stigma terhadap bantuan.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Modal sosial memungkinkan NU CARE LAZISNU Cilacap untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Dengan melibatkan

masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, masyarakat dapat menjadi subjek aktif dalam mengatasi kemiskinan. Ini memungkinkan terciptanya perubahan jangka panjang dan berkelanjutan dalam kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Dengan memanfaatkan modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mencapai dampak yang lebih signifikan dalam upaya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Efektifitas Program Pengentasan Kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap

Untuk menganalisis efektivitas tiap program pengentasan kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh S.P. Siagian, yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap
4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien
8. Sistem pengawasan dan pengendalian.¹⁰⁸

Berikut adalah analisis dari program yang di NU CARE LAZISNU Cilacap, seperti: Program Pendidikan (sekolah pesantren maju), program Kesehatan, program pengembangan ekonomi (ekonomi mandiri NU CARE), dan program NU CARE siaga bencana.

Pertama kejelasan tujuan: Program ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu menangani masing-masing program, seperti program pendidikan

¹⁰⁸ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*,..., 77.

menangani sekolah layak huni, siswa berprestasi, dan guru transformatif. Tujuan ini terarah dan sesuai dengan komitmen NU CARE LAZISNU Cilacap dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selanjutnya program Kesehatan yaitu memberikan layanan kesehatan gratis kepada masyarakat di wilayah operasional NU CARE LAZISNU Cilacap. Tujuan ini terarah dan sesuai dengan fokus program Kesehatan. Berikutnya program pengembangan ekonomi mandiri, program ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu memberikan bantuan pengembangan, peningkatan mutu, dan pemberian modal kerja kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro. Tujuan ini terarah dan sesuai dengan fokus program pengembangan ekonomi. Dan berikutnya program kebencanaan (NU CARE siaga bencana) Program ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu fokus pada *rescue*, *recovery*, dan *development* ketika ada dan/atau setelah terjadinya bencana. Tujuan ini terarah dan sesuai dengan fokus program kebencanaan.¹⁰⁹

Kedua kejelasan strategi pencapaian tujuan dari masing-masing program NU CARE LAZISNU Cilacap baik Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan kebencanaan. Dalam program Pendidikan Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan ini perlu dijelaskan lebih lanjut, seperti pendekatan pengajaran yang inovatif dan program pengembangan kepemimpinan sosial bagi guru. Informasi lebih rinci tentang strategi akan membantu memastikan pencapaian tujuan yang efektif. Berikutnya program Kesehatan Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan ini perlu dijelaskan lebih lanjut, seperti mekanisme pemberian layanan kesehatan gratis, jaringan kerjasama dengan fasilitas kesehatan, dan upaya promosi kesehatan. Informasi lebih rinci tentang strategi akan membantu memastikan pencapaian tujuan yang efektif. Selanjutnya program ekonomi Program ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu memberikan bantuan pengembangan, peningkatan mutu, dan pemberian modal kerja kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro. Tujuan ini terarah dan sesuai dengan fokus program pengembangan ekonomi.

¹⁰⁹Wawancara dengan direktur eksekutif NU CARE LAZISNU Cilacap Akhmad Fauzi, S. Pd,i pada 25 Maret 2023

Selanjutnya program kebencanaan (NU CARE siaga bencana) Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan ini perlu dijelaskan lebih lanjut, seperti mekanisme respons bencana, koordinasi dengan lembaga terkait, dan upaya pemulihan pascabencana. Informasi lebih rinci tentang strategi akan membantu memastikan pencapaian tujuan yang efektif.

Ketiga Proses analisis dan perumusan kebijakan dari masing-masing program NU CARE LAZISNU Cilacap baik Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan kebencanaan. Dalam proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap penting untuk memastikan kebijakan pendidikan yang terarah dan relevan dengan tujuan organisasi. Perlu diketahui bagaimana NU CARE LAZISNU Cilacap menganalisis dan merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung program ini. Selanjutnya program Kesehatan Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap penting untuk memastikan kebijakan kesehatan yang terarah dan relevan dengan tujuan organisasi. NU CARE-LAZISNU Cilacap perlu menjalankan proses tersebut untuk memastikan efektivitas program kesehatan. Berikutnya program ekonomi Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap penting untuk memastikan kebijakan ekonomi yang terarah dan relevan dengan tujuan organisasi. NU CARE-LAZISNU Cilacap perlu menjalankan proses tersebut untuk memastikan efektivitas program pengembangan ekonomi. Program kebencanaan Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap penting untuk memastikan kebijakan kebencanaan yang terarah dan relevan dengan tujuan organisasi. NU CARE-LAZISNU Cilacap perlu menjalankan proses tersebut untuk memastikan efektivitas program kebencanaan.

Keempat perencanaan yang matang dari masing-masing program NU CARE LAZISNU Cilacap baik Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan kebencanaan. Perencanaan yang matang diperlukan untuk memastikan pelaksanaan program tersebut agar efektif dan terukur. NU CARE LAZISNU Cilacap perlu mengembangkan rencana yang terperinci untuk mencapai tujuan program ini termasuk alokasi sumber daya dan pemantauan pelaksanaan.

Kelima Penyusunan program yang tepat: Penyusunan program yang tepat akan membantu pelaksana program dalam mengetahui langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan program pendidikan. Program-program pelaksanaan yang tepat perlu dikembangkan dan dijelaskan dengan jelas.

Keenam tersedianya sarana dan prasarana kerja dari masing-masing program NU CARE LAZISNU Cilacap baik Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan kebencanaan. Perlu dipastikan tersedianya sarana dan prasarana kerja yang memadai agar dapat mendukung berjalanya semua program yang ada bisa berjalan baik salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Sarana prasarana yang ada di NU CARE LAZISNU Cilacap dikatakan baik, ada beberapa asset yang merupakan bagian dari sarana prasarana kerja seperti kantor beserta seperangkatnya, kendaraan operasional, kendaraan layanan Kesehatan berupa ambulance, mobil jenazah, kendaraan siaga bencana dan lain sebagainya.¹¹⁰ Selain sarana dan prasarana bagi manajemen eksekutif di NU CARE LAZISNU Cilacap juga menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi para muzaki, munfid, donator dan penerima program seperti akses teknologi yang mudah melalui mobile app, mobisnu, banking chanel, website dan media sosial.

Ketujuh pelaksanaan yang efektif dan efisien dari masing-masing program NU CARE LAZISNU Cilacap baik Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan kebencanaan. Pelaksanaan program perlu dilakukan dengan efektif dan efisien. Evaluasi pelaksanaan program, penggunaan sumber daya, dan pengukuran dampaknya perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi program ini. Bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.¹¹¹

¹¹⁰Wawancara dengan direktur eksekutif NU CARE LAZISNU Cilacap Akhmad Fauzi, S. Pd.i pada 25 Maret 2023

¹¹¹Sondang P. Siagian, , *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*,..., 77

Kedelapan sistem pengawasan dan pengendalian, adanya sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik akan membantu memastikan pelaksanaan program yang efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang timbul dalam pelaksanaannya kemudian mengambil tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam hal pengawasan pada pengelolaan dana ada beberapa belum dilakukan, diantaranya melakukan audit internal terhadap penerima program bahwa dengan bantuan tersebut mustahik sudah melakukan usaha dengan benar atau belum, dan juga perlu adanya evaluasi secara rutin terhadap penerima bantuan usaha mustahik.¹¹²



¹¹² Wawancara dengan direktur eksekutif NU CARE LAZISNU Cilacap Akhmad Fauzi, S.Pd.i pada 25 Maret 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial sebagai instrument pengentasan kemiskinan pada NU CARE

LAZISNU Cilacap melalui program-programnya dapat memainkan peran penting dalam membangun modal sosial yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, dan sosial kemanusiaan.

Program Pendidikan berfokus pada peningkatan kualitas sekolah, siswa berprestasi, dan guru transformative. Dalam konteks modal sosial, program ini membangun dan memperkuat jaringan hubungan antar sekolah, siswa, guru dan masyarakat.

Program kesehatan membantu meningkatkan akses kesehatan bagi masyarakat yang lebih baik, dalam teori modal sosial, akses kesehatan yang lebih baik dapat memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan solidaritas sosial.

Program ekonomi, program ini dapat memperkuat jaringan ekonomi lookal dan membangun kepercayaan antara NU CARE LAZISNU Cilacap, peserta program dan masyarakat. Dengan melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara semua pihak terkait, program ini dapat memperkuat modal sosial dalam bentuk kemitraan ekonomi, keterampilan berbagi dan jaringan usaha yang kuat.

Program sosial dan kemanusiaan, program ini bertujuan untuk memberikan bantuan sosial kemanusiaan dalam situasi bencana, baik dalam tahap rescue, recovery, maupun development. Dalam teori modal sosial, program ini memperkuat jaringan sosial dan solidaritas dalam kemanusiaan.

Modal sosial yang kuat dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pengentasan kemiskinan dengan memperkuat jaringan sosial, kolaborasi,

saling percaya, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, NU CARE LAZISNU Cilacap dapat mencapai dampak yang lebih signifikan dalam upaya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Efektifitas program pengentasan kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap yaitu: program pendidikan, program kesehatan, program ekonomi, dan program kebencanaan berdasarkan delapan indikator yang dikemukakan Sondang P Siagaan secara umum sudah efektif, Lebih lanjut Efektivitas program *pengentasan kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap* sudah tercapai berdasarkan data hasil rekapitulasi efektivitas dari delapan indikator yang penulis gunakan, indikator tersebut dalam menentukan efektivitas program pengentasan kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap, Indikator Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat dan tersedianya sarana dan prasarana kerja sudah efektif atau tercapai sedangkan untuk indikator sistem pengawasan dan pengendalian masih belum tercapai, perlu perbaikan-perbaikan agar keseluruhan program pengentasan kemiskinan efektif.

B. Saran

Berikut merupakan beberapa saran yang diberikan penulis setelah melakukan penelitian di NU CARE LAZISNU Cilacap, semoga dapat dijadikan pertimbangan kedepannya:

1. Agar tujuan program pengentasan kemiskinan NU CARE LAZISNU Cilacap dapat tercapai efektif, maka untuk penerima program, terutama program ekonomi kedepannya tidak hanya sekedar diberi bantuan modal usaha saja, tapi diperlukan juga melakukan pelatihan usaha agar mental mereka dapat berubah. Pendampingan tersebut dilakukan mulai dari proses perubahan diri, manajemen usaha, sampai mendapatkan modal usaha.

2. Perlu diadakan pemantauan dan pendampingan terhadap para penerima bantuan terkait dengan usaha yang mereka jalankan agar dapat mengetahui perkembangan usaha dan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka.
3. Sangat perlu segera dibentuknya tim pendayagunaan pendampingan pemberdayaan secara berkelanjutan yang bertugas untuk mendampingi dan memantau usaha para penerima bantuan.
4. Lebih ditingkatkan lagi kolaborasi, sinergi dengan berbagai stake holder, Lembaga terkait dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan.

C. Penutup

Alhamdulillah dan terima kasih penulis sampaikan, atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat waktu untuk berfikir dan nikmat sehat, karena hanya berkat rahmat dan karunia Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Penulisan tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa support, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, dari yang terlibat maupun tidak terlibat langsung. Untuk itu saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya

Sebagai insan biasa penulis sadar, bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata baik dan sempurna dan banyak sekali kekurangan karena keterbatasan yang penulis miliki semoga apa yang sudah penulis sampaikan dalam penyusunan tesis ini ada sedikit manfaat yang bisa diambil oleh para pembaca. Sekali lagi terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. *Pedoman Zakat Praktis*. Jakarta: Suara Muhammadiyah. 2011.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Agus Prastyo, Adit. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang: UNDIPRESS. 2010.
- Ahsan, Abdillah. Wiyono, Nur Hadi. *Modal Sosial dan Upaya Pengentasan Kemiskinan : Peran Program Kluster Mandiri Dompot Dhuafa di 5 Kabupaten*, Lembaga Demografi Universitas Indonesia. tt.
- Aminudin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Al Qur'an Kemenag in word.
- Arikunto, Suharsami. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Arikunto, Suharsami. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Asmawi. *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*. Jurusan Ilmu Pemerintahan. FISIP. UMM.
- Annas, Aswar. *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Evaluasi Kebijakan*. Yogyakarta: Celebes Media Perkasa. 2017.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Cahyono, Budhi. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. Jurnal EKOBIS. 15. No. 1.
- Company Profile NU CARE LAZISNU Cilacap
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Fathy, Rusydan. *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal pemikiran sosiologi. 6 No. 1. (2019).
- Field, John. *Modal Sosial*. Terj Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. 2010.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Terj Nur Hadi. Yogyakarta: CV Qalam. 2002.
- Gusti Ayu, Regita. *Analisis Peran Lembaga Amil Zakat Sebagai Solusi Penurunan Tingkat Kemiskinan Masyarakat (Studi Kasus LazisMU Kota*

- Medan). Fakultas Agama Islam. Universitas Muhamaddiyah Sumatera Utara. 2020.
- Gunawan, Daud Muhammad. *Pembangunan Berdimensi Keumatan*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Huda, Nurul. Dkk. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta : Kencana. 2017.
- Hafiduddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta : Gema Insani. 2002.
- Handayaniingrat. Soewarn. *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Handoyo, Eko. *Eksistensi Pedagang Kaki Lima: Studi Tentang Kontribusi Modal Sosial Terhadap Resistensi PKL di Semarang*. Disertasi. Tisara Grafika. Salatiga. 2012.
- Hartati, Sri dan Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.
- Hasbullah, Jousari. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*. Jakarta: Penerbit: MRUnites Press. 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online version) *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (Pusat Bahasa)*, <http://kkbi.web.id>., diakses pada tanggal 23 Februari 2023.
- Katmas, Ekarina. “*Analisis Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tayando Tam Perspektif Maqasid Syariah*”, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 39
- Kemal A. Stamboel. *Panggilan Keberpihakan, Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pusrtaka Utama. 2012
- Lawang, M, Z, Robert. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia: FISIP UI Press. 2004.
- Lapopo, Jumadin. *Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2010*”. dalam jurnal Media Ekonomi. 20, No.1.
- Laporan pentasyarufan dana ZISWAF NU CARE LAZISNU Cilacap Tahun 2022.
- M. Irwan, dkk, *Peranan Modal Sosial Islami Dalam Mengurangi Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Barat (NTB)*, Elastisitas, Jurnal Ekonomi Pembangunan 3. No. 1. (2021).
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda. 2009.
- Mulyasa. *Management Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar, Aflatu. Inoed, Amiruddin. dkk, *Anatomi Fiqh Zakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.
- NU CARE LAZISNU CILACAP. *Profil Laporan Program 2021 dan Gambaran Program 2021*.
- Pola Anto, Rola, dkk. *Identifikasi Petensi Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten knawe Kepulauan*, *Junal Inovasi Penelitian*, Vol 2. No 10. Maret 2022.
- Priyono, Ery, Agus. *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Program Studi Magister Kenotariatan Semarang* : UNDIP. 2004.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rianto, M Nur. “Efek Pangganda Zakat Serta Implikasinya Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan”. *Jurnal Ekibisi Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 5. No.1. (2019).
- Saharuddin. *Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis*. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia. 2001.
- Sahrul. *Sosiologi Islam*. Medan : IAIN Press. 2011.
- Satori, Jam’an dan Komariah Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Satria, Dollu, Emanuel, Bate. *MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timu*, *Jurnal Warta Governare*. 1. No. 1. (2020).
- Sifah, Lainatus. *Islam Dan Pembangunan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2008.
- Sodik, M, Ali dan Siyoto Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Soejono. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syari’ah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Siagian, P, Sondang, *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002.
- Amin Suma, Muhammad. *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Tangerang: Kholam Publishing, 2008.

- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Supono, Boedy. *Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan 11. No. 1. April (2011).
- Taneko, B, Sulaiman. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. t.t.
- Tamboto, J, D, Henry dan Wicaksono, Soetam, Rizky. *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. CV Seribu Bintang: Malang Jawa Timur. 2019.
- Ulum. Ihyaul. *Akuntansi Sektor Publik*. Malang. UMM Press. 2004.
- Wahyuni, Indah, Dita. *Peran Pengembangan Islamic Social Finance (ISF) Berbasis Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kota Banjarbaru*.
- Yafiz, Muhammad. *Internalisasi Maqashid al-Syariah dalam Ekonomi Menurut M. Umer Chapra*, Jurnal Ahkam, 2015. Vol. XV. No. 1
- <https://cilacapkab.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan-tahunan-annual-poverty,di> akses pada 20 Oktober 2022
- <https://www.nu.or.id/daerah/himpun-1-miliar-setiap-bulan-ini-kunci-keberhasilan-koin-nu-cilacap-Ff8Gh> diakses pada 28 Desember 2022
- Perundangan di pusat Baznas online <http://pusat.baznas.go.id> diakses pada 29 April 2023.
- Wawancara dengan H. Wasbah Samudra Ketua NU CARE LAZISNU Cilacap pada 25 April 2023.
- Wawancara dengan Akhmad Fauzi, Direktur NU CARE LAZISNU Cilacap pada 25 April 2023.
- <https://pid.baznas.go.id>, di akses pada tanggal 29 April 2023
- Nu care lazisnu.id diakses pada 20 Mei 2023 pukul 19.30 wib

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Afifudin Zuhdi
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 8 Juni 1993
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Karyawan Swasta
7. Alamat : Kalitapen RT 3/3 Kec.
Purwojati, Kab. Banyumas
8. Email : zuhdi.147@gmail.com
9. No. Hp : 082241903599

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Ma'arif NU Kalitapen
2. MTS Purwojati
3. MA Minat Kesugihan Cilacap
4. S1 Ekonomi Syariah IAIN Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya

Afifudin Zuhdi